

**LEMBAGA KETAHANAN NASIONAL  
REPUBLIK INDONESIA**

---



**PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MEMBENTUK WARGA NEGARA  
YANG BERWAWASAN KEBANGSAAN**

**OLEH**

**Dr. Hj. MUKNI'AH, M.Pd.I.**

**KERTAS KARYA PERORANGAN (TASKAP)  
PROGRAM PENDIDIKAN REGULER ANGKATAN LX  
LEMHANNAS RI  
TAHUN 2020**

LEMBAGA KETAHANAN NASIONAL  
REPUBLIK INDONESIA

---

KATA PENGANTAR

*Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.* Salam Sejahtera bagi kita semua.

Puji syukur kami persembahkan kehadirat Allah, Tuhan Yang Maha Esa serta atas segala rahmat dan karunia-Nya, penulis sebagai salah satu peserta Program Pendidikan Reguler Angkatan (PPRA) LX telah berhasil menyelesaikan tugas dari Lembaga Ketahanan Nasional Republik Indonesia, sebuah Kertas Karya Ilmiah Perseorangan (Taskap) dengan judul “**PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MEMBENTUK WARGA NEGARA YANG BERWAWASAN KEBANGSAAN**”.

Penentuan judul Taskap ini didasarkan atas Keputusan Gubernur Lembaga Ketahanan Nasional Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2020, tanggal 31 Maret tentang Penetapan Judul Taskap, dan dalam proses penulisan dibimbing oleh Tutor Taskap berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Lemhannas RI Nomor 10 tahun 2020, tanggal 20 Januari 2020 tentang Pengangkatan Tutor Taskap peserta PPRA LX Tahun 2020 Lemhannas RI.

Pada kesempatan ini, perkenankanlah Penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Gubernur Lemhannas RI, Bapak Agus Widjojo, Letnan Jenderal TNI (Purn), yang telah memberikan kesempatan penulis untuk mengikuti PPRA LX di Lemhannas RI.
2. Pembimbing atau Tutor Taskap yaitu Bapak Bambang Samoedro, Marsda TNI (Purn) S. Sos. M.M., yang sabar, teliti, dan telaten dalam membimbing dan mengarahkan selama proses penulisan Taskap ini hingga selesai sesuai waktu yang telah ditetapkan.
3. Tim Penilai Uji Saji Taskap yang telah memberikan saran dan masukan demi penyempurnaan tulisan ini.

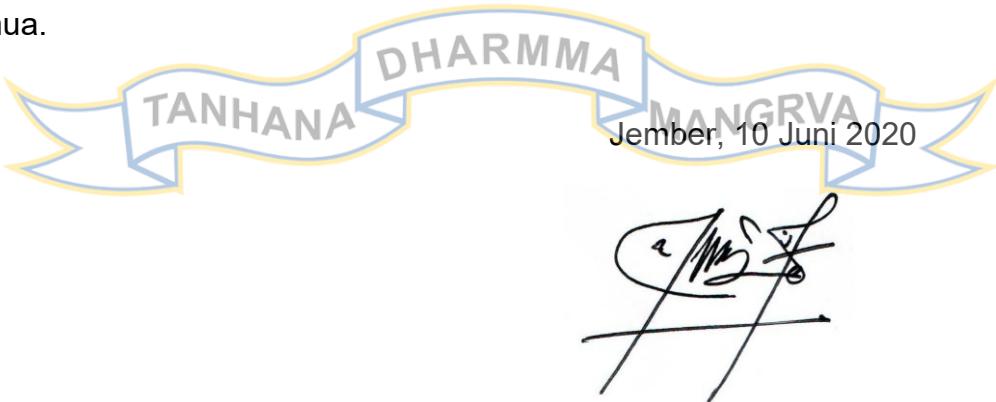
4. Para tenaga pengajar dan tenaga profesional yang telah memberikan ilmu berupa materi-materi sesuai disiplin ilmu, sehingga penulis mendapat ilmu yang bermanfaat.
5. Deputi Pendidikan Pimpinan Tingkat Nasional beserta jajarannya yang telah menyiapkan beberapa fasilitas demi terselenggranya proses kegiatan pendidikan kepemimpinan tingkat nasional RI sehingga terselenggara dengan baik.
6. Semua elemen yang sudah mendukung dan membantu dalam penyusunan Taskap ini sehingga selesai tepat waktu sebagaimana ketentuan yang ditetapkan.

Penulis menyadari bahwa kualitas Taskap ini belum sempurna, oleh sebab itu kritik dan saran para pembaca merupakan hal penting yang sebagai masukan guna penyempurnaan naskah ini.

Besar harapan kami agar Taskap ini bermanfaat sebagai sumbangsih pemikiran penulis kepada Lemhannas RI, termasuk bagi siapa saja yang menjadi *stakeholder* atau pembaca yang membutuhkankannya dalam upaya memperkuat pendidikan karakter untuk meningkatkan etika dan akhlak mulia yang dapat memperkokoh Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Semoga Allah, Tuhan Yang Maha Esa senantiasa memberikan berkah dan hidayah-Nya supaya kita dapat melaksanakan aktivitas dan tugas pengabdian diri kepada agama, bangsa, dan negara Indonesia. Demikian atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terimakasih

*Wassalamualaikum Warahmaullahi Wabarakatuh.* Salam Sejahtera Bagi Kita Semua.



Dr. Hj. Mukni'ah, M.Pd.I.

LEMBAGA KETAHANAN NASIONAL  
REPUBLIK INDONESIA

---

PERNYATAAN KEASLIAN

1. Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dr. Hj. Mukni'ah, M. Pd. I.  
Pangkat : Pembina Tk.I / IV/b/ Lektor Kepala  
Jabatan : Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN  
Jember  
Instansi : Kementerian Agama Institut Agama Islam Negeri  
Jember  
Alamat : Jl. Gajahmada XXXI/ 222 Lingkungan Kaliwates  
Kidul, R.T/ R.W. 04/02 Kaliwates Jember, 68133

Sebagai peserta Program Pendidikan Reguler Angkatan (PPRA) LX  
LEMHANNAS RI tahun 2020 menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

- a. Kertas Karya Ilmiah Perseorangan (TASKAP) yang saya tulis adalah asli.
- b. Apabila ternyata sebagian atau seluruhnya tulisan Taskap ini terbukti tidak asli atau plagiasi, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya, maka saya bersedia dinyatakan tidak lulus pendidikan.

2. Demikian Pernyataan Keaslian ini dibuat untuk dapat pergunakan seperlunya.



Dr. Hj. Mukni'ah, M.Pd.I.  
Nomor Peserta: 56

LEMBAGA KETAHANAN NASIONAL  
REPUBLIK INDONESIA

---

LEMBAR PERSETUJUAN TUTOR TASKAP

Yang bertanda tangan dibawah ini Tutor Taskap dari:

Nama : Dr. Hj. Mukni'ah, M. Pd. I  
Peserta : Program Pendidikan Reguler Angkatan (PPRA) LX  
Judul Taskap : Pendidikan Karakter dalam Membentuk Warga Negara  
yang Berwawasan Kebangsaan

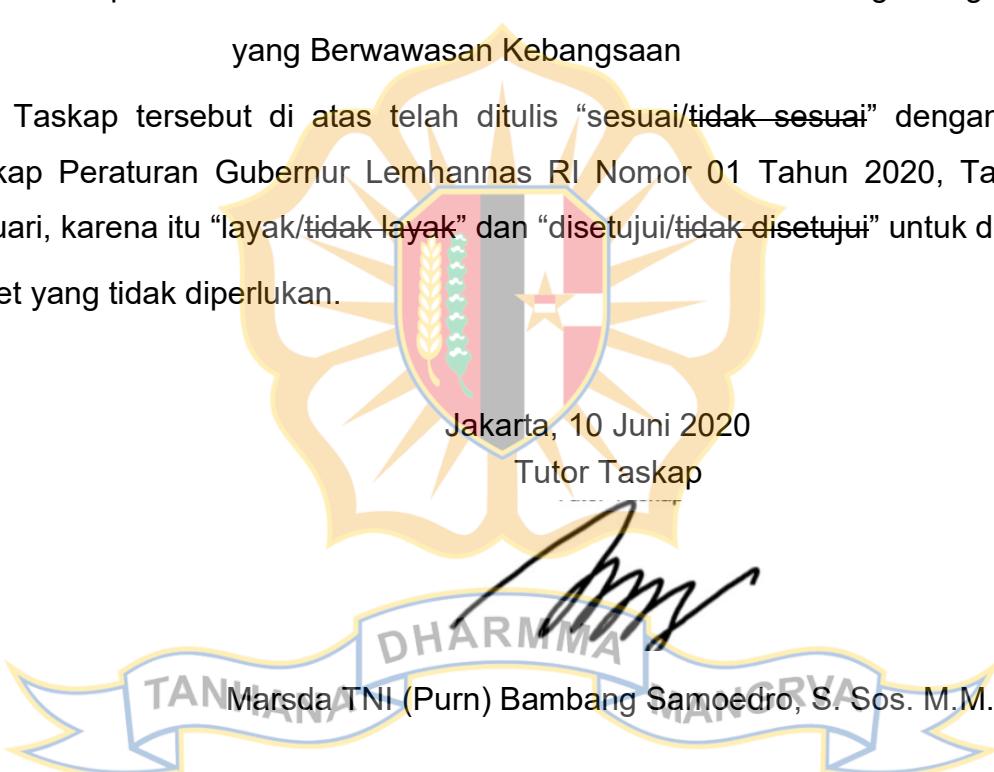
Taskap tersebut di atas telah ditulis “sesuai/tidak sesuai” dengan Juknis Taskap Peraturan Gubernur Lemhannas RI Nomor 01 Tahun 2020, Tanggal 6 Januari, karena itu “layak/tidak layak” dan “disetujui/tidak disetujui” untuk di uji.

\*coret yang tidak diperlukan.

Jakarta, 10 Juni 2020

Tutor Taskap

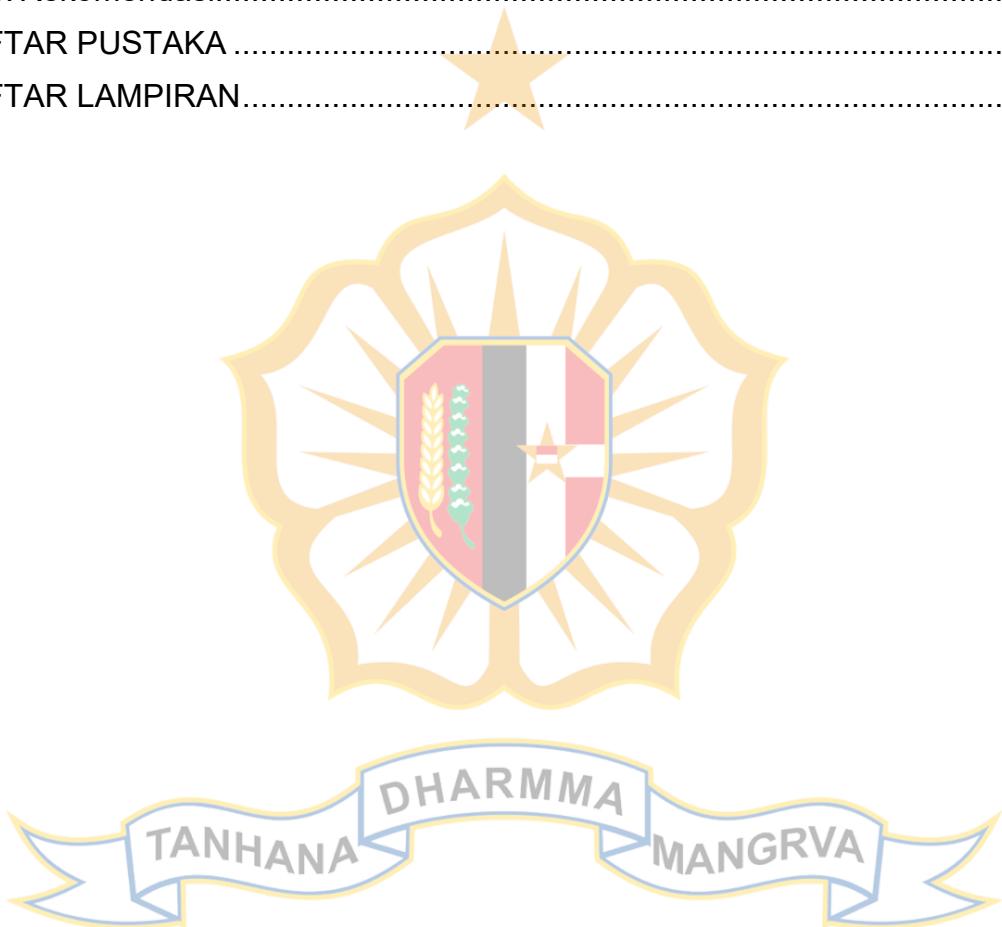
Marsda TNI (Purn) Bambang Samoedro, S. Sos. M.M.



## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR .....	i
PERNYATAAN KEASLIAN .....	iii
LEMBAR PERSETUJUAN TUTOR TASKAP .....	iv
DAFTAR ISI .....	v
DAFTAR GAMBAR .....	vii
DAFTAR LAMPIRAN .....	ix
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1. Latar Belakang .....	1
2. Rumusan masalah .....	6
3. Maksud dan Tujuan .....	7
4. Ruang Lingkup dan Sistematika .....	8
5. Metode dan Pendekatan .....	9
6. Pengertian .....	10
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>13</b>
7. Umum .....	13
8. Tinjauan Hukum .....	13
9. Tinjauan Teori .....	14
a. Pendidikan Karakter .....	15
b. Warga Negara yang Berwawasan Kebangsaan .....	16
10. Data dan Fakta .....	19
11. Lingkungan Strategis .....	22
a. Kondisi Global .....	22
b. Kondisi Regional .....	23
c. Kondisi Nasional .....	24
<b>BAB III PEMBAHASAN .....</b>	<b>27</b>
12. Umum .....	27
13. Pembahasan .....	27
a. Penguatan Nilai Religius pada Lembaga Pendidikan dalam Membentuk Warga Negara yang Berwawasan Kebangsaan .....	28
b. Penguatan Nilai Nasionalisme pada Lembaga Pendidikan dalam Membentuk Warga Negara yang Berwawasan Kebangsaan .....	33

c. Penguatan Nilai Mandiri pada Lembaga Pendidikan dalam Membentuk Warga Negara yang Berwawasan Kebangsaan .....	39
d. Penguatan Nilai Gotong Royong pada Lembaga Pendidikan dalam Membentuk Warga Negara yang Berwawasan Kebangsaan .....	44
e. Penguatan Nilai Integritas pada Lembaga Pendidikan dalam Membentuk Warga Negara yang Berwawasan Kebangsaan .....	50
BAB IV PENUTUP.....	56
15. Simpulan .....	56
16. Rekomendasi.....	59
DAFTAR PUSTAKA .....	62
DAFTAR LAMPIRAN.....	65



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peta Implementasi PPK.....	35
Gambar 2. Nilai Utama Karaker Mandiri.....	40
Gambar 3. Proses Internalisasi Nilai Karakter Gotong Royong .....	44



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Alur Pikir.....	65
Lampiran 2. Daftar Riwayat Hidup .....	66



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1. Latar Belakang

Pendidikan adalah usaha sadar yang di sengaja, terencana, terpolan dapat di evaluasi, yang diberikan oleh pendidik kepada peserta didik agar tercapai kemampuan yang optimal. Pendidikan hakekatnya bertujuan untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan dan bakat yang ada pada diri manusia, peserta didik. Potensi-potensi yang di maksud sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan bangsa. Pendidikan sebagai wahana dan upaya strategis untuk mengubah kepribadian dan karakter manusia, oleh karena itu pendidikan juga akan membawa dampak yang besar terhadap peningkatan kualitas sumberdaya manusia.

Pendidikan karakter merupakan sebuah upaya internalisasi nilai-nilai karakter kepada setiap orang yang di dalamnya mencakup aspek pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), serta keterampilan (psikomotorik) pada aplikasi setiap nilai-nilai tersebut. Tujuan pendidikan karakter yakni untuk membentuk individu yang berkualitas, sekaligus sebagai warga negara yang memiliki wawasan nusantara dan nasionalisme.

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter/akhlak kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, sikap atau tidak dan ketampilan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat dan warga Negara yang baik serta berwawasan kebangsaan.

Oleh karena itu pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia itu sendiri dalam ranmghka membina kepribadian peserta didik ataupun generasi muda yang berwawasan kebangsaan.

Pendidikan karakter saat ini merupakan hal yang penting untuk dikaji dan didalami dari berbagai aspeknya. Sebagai manusia yang mempunyai tugas sebagai pendidik, tenaga akademisi tentu mempunyai tanggung jawab moral untuk mengkaji, menganalisis, dan mencari solusi baik secara akademik maupun non-akademik, mengenai persoalan-persoalan degradasi karakter yang menimpa bangsa Indonesia saat ini.

Seiring perkembangan zaman serta pesatnya kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK), sering kali terdengar dan terlihat di berbagai media masa, surat kabar maupun media elektronik maupun realitas yang terjadi di masyarakat tentang tragedi kenakalan remaja, bullying, pelecehan seksual yang menimpa para pelajar di Negeri kita. Maraknya Gadged yang sering di gunakan oleh anak-anak tingkat anak usia dini maupun pendidikan dasar tanpa pengawasan orang tua, membuat mereka dapat melihat hal-hal yang kurang baik. Tidak jarang anak-anak kita sudah tidak lagi hafal panchasila secara lengkap, tidak hafal lagu-lagu daerah yang seharusnya dilestarikan, tidak lagi mau menghormati kepada Bendera Merah Putih. Kurang mengenanya pelaksanaan pendidikan karakter di lembaga pendidikan menjadi penyebab utama permasalahan tersebut. Permasalahan inilah yang mendasari pemerintah saat ini sedang gencar menggalakkan penguatan pendidikan karakter. Sebagaimana telah di tetapkan dalam Peraturan Presiden No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK).<sup>1</sup>

Fakta-fakta tersebut juga menjadi dasar penyempurnaan kurikulum, selain faktor tantangan internal dan eksternal. Tantangan internal datang dari diri individu sedangkan tantangan eksternal yaitu yang berhubungan dengan arus globalisasi dan berbagai isu mengenai lingkungan hidup, kemajuan teknologi dan informasi, kebangkitan industri kreatif, budaya, dan perkembangan pendidikan di tingkat internasional.<sup>2</sup>

Kehidupan yang serba modern ini, tidak semua orang memiliki etitut yang baik, rasa hormat kepada yang lebih tua cenderung berkurang, baik di

---

<sup>1</sup> Salinan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017, Tentang Penguatan Pendidikan Karakter, Jakarta , 2017

<sup>2</sup> Kemendikbud, *Konsep dan Implementasi Kurikulum 2013* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2017),16.

lingkungan masyarakat, lingkungan sekolah atau di lingkungan rumah sekalipun, mereka lebih mementingkan urusannya masing-masing.

Di lingkungan rumah yang *notabene*-nya orang-orang dekat dan saling mengenal satu sama lain, namun ketika di rumah semua orang seakan-akan saling tidak mengenal karena disibukkan dengan urusannya masing-masing. Rasa saling menghargai persaudaraan mulai hilang. Saat orang tua berbicara pada anak-anaknya saja, mereka malah asik dengan hand phone-nya dan tidak mendengarkan pembicaraan orang tuanya, dan etika berbicara kepada orang yang lebih tua telah diabaikan.

Sama halnya ketika dilingkungan sekolah, tempat dimana semua orang diajarkan sopan santun dan untuk menghormati satu sama lain, meskipun begitu tidak semua orang memiliki moralitas yang baik. Masih banyak diantara siswa/siswi yang acuh terhadap guru dan murid yang lainnya. Bahkan ada diantara siswa/siswi yang pura-pura tidak melihat atau pergi ketika melihat guru. Seharusnya yang mereka lakukan adalah memberi salam bukan malah kabur. Padahal memberi salam atau sekedar tersenyum itu bukan suatu perbuatan yang sulit untuk dilakukan.<sup>3</sup>

Baru-baru ini kasus yang memprihatinkan yakni perilaku siswa SMA di Kalimantan Tengah (Kalteng), berupa tindakan yang tidak senonoh yaitu membuka bra (BH) oleh tiga siswa saat *live* di Instagram, hal itu menjadi indikasi bahwa pendidikan karakter yang digalakkan beberapa tahun ini masih belum berhasil dengan hasil maksimal. Chaterine mengatakan "Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan turut prihatin atas aksi yang dilakukan oleh tiga siswa tersebut. Kemendikbud menilai hal itu merupakan salah satu bukti kegagalan dalam proses pendidikan karakter."<sup>4</sup>

Berdasarkan fakta tersebut, maka peranan sekolah dan keluarga dalam sangat dibutuhkan dalam memberikan penguatan-penguatan nilai-nilai karakter, dan moral pada peserta didik. Pembentukan karakter sedari dini akan

---

<sup>3</sup> Delia Puspita, Moralitas Anak Zaman Now, Kompasiana, 2020. <https://www.kompasiana.com/deliap13346/5e493ab6097f363f071ede82/moralitas-anak-zaman-now>. Diakses pada 5 Juni 2020.

<sup>4</sup> Rahel Narda Chaterine, detikNews, 2020, Siswi Buka Bra di IG, Kemendikbud: Pendidikan Karakter di Sekolah Tak Berhasil. <https://news.detik.com/berita/d-4989515/siswi-buka-bra-di-ig-kemendikbud-pendidikan-karakter-di-sekolah-tak-berhasil>. Diakses 06 Juni 2020.

menumbuhkan budaya karakter bangsa yang baik dan kunci utama dalam membangun bangsa.<sup>5</sup>

Kurang mengenanya implementasi pendidikan karakter pada lembaga pendidikan dasar dan menengah maupun perguruan tinggi, sebagai faktor utama penyebab terjadinya problematika tersebut. Problematika degradasi karakter itulah yang menjadi alasan pemerintah untuk mengoptimalkan penguatan pendidikan karakter. Sebagaimana telah di tetapkan dalam Peraturan Presiden No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK).<sup>6</sup>

Pendidikan karakter bangsa sebenarnya menjadi tujuan utama dari Pendidikan Nasional. Sesuai dengan amanat UUD Negara Republik Indonesia 1945 pada Pasal 31, Ayat 3 disebutkan bahwa, "Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang."<sup>7</sup> Penjelasan Pasal 31 tersebut telah tertuang dalam Undang Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada Pasal 3 disebutkan, "Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab."<sup>8</sup> Makna yang terkandung dalam kalimat tersebut sangat mulia dan mendalam, sebab tujuan pendidikan didasarkan atas prinsip keseimbangan yakni tidak sekedar mencetak SDM menjadi cerdas secara kognitif, tetapi juga berkarakter atau berakhlak mulia, output-nya adalah insan yang berwawasan luas, berdaya saing, unggul dan kompetitif, dan berjiwa nasionalisme.

---

<sup>5</sup> Dini Palipi Putri, "Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar di Era Digital", Ar-Riyah, 2 (2018), 23.

<sup>6</sup> Salinan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017, Tentang Penghuatan Pendidikan Karakter, Jakarta , 2017

<sup>7</sup> UUD 1945, *Hasil Amandemen ke-IV Tahun 2002* (Surakarta: Al-Hikmah, 2002), 24.

<sup>8</sup> Departemen Pendidikan Nasional, Undang-Undang No 20 Tahun 2003, (Jakarta: Depdiknas, 2003)

Proses pendidikan di Indonesia saat ini masih menghadapi berbagai masalah, karena capaian hasil pendidikan masih belum memenuhi hasil yang diharapkan. Pembelajaran di sekolah belum mampu membentuk secara utuh pribadi lulusan yang mencerminkan karakter dan budaya bangsa. Proses pendidikan yang disampaikan di sekolah masih menitikberatkan dan memfokuskan pada capaian secara kognitif. Sementara, aspek afektif pada diri peserta didik yang merupakan bekal kuat untuk hidup di masyarakat belum dikembangkan secara optimal. Karena itu, pendidikan sebagai pusat perubahan perlu mengupayakan secara sungguh-sungguh tentang pendidikan karakter berwawasan kebangsaan yang dapat membentuk anak bangsa menjadi manusia religius, berjiwa mandiri, tangguh dan berdaya saing , berwawasan kebangsaan, berjiwa kreatif untuk mencari solusi dalam mengatasi permasalahan masyarakat yang berkembang. Karakter dan budaya bangsa yang dikembangkan di sekolah harus diselaraskan dengan karakter dan budaya lokal, regional, dan nasional. Untuk itu, pendidikan karakter dan budaya bangsa perlu dikembangkan berdasarkan kearifan lokal. Karakter yang baik merupakan aspek penting dalam kualitas sumbar daya manusia karena kontribusinya terhadap kemajuan bangsa. Sebagai seperangkat nilai, karakter tidak diajarkan melainkan muncul melalui pengasuhan dan pengembangan perilaku oleh karena itu pendidikan karakter telah mendapatkan signifikansi dalam membangun karakter masa depan bangsa.

Menurut Peraturan Presiden Republik Indonesia No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter Bab 1 Pasal 1 dinyatakan, “Penguatan Pendidikan Karakter adalah gerakan pendidikan yang di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerjasama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).”<sup>9</sup>

PPK ini sebagai bagian dari Gerakan Revolusi Mental yang bertanggung jawab untuk memberikan penguatan karakter peserta didik melalui keseimbangan antara olah pikiran, olah hati, olah rasa, dan olah raga. Gerakan

<sup>9</sup> Peraturan Presiden Republik Indonesia No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. (Jakarta: Depdiknas.), 2.

PPK memposisikan nilai-nilai karakter sebagai unsur terpenting dan terdalam dari tujuan pendidikan yang harus dijunjung tinggi oleh para pelaku pendidikan. Terdapat lima nilai-nilai karakter harus dikembangkan secara sinergis dan integratif sehingga membentuk nilai karakter yang terpadu sebagai prioritas Gerakan PPK.

Fakta selama ini menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter di sekolah maupun perguruan tinggi masih dinilai belum optimal dalam melahirkan lulusan yang berkualitas dan berkarakter. Hal itu terjadi karena pendidikan yang terlalu menekankan pada capaian aspek kognitif semata, dan mengesampingkan aspek afektif dan psikomotorik yang *notabene* merupakan modal utama menjadi insan berkarakter.

## 2. Rumusan masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, dan realitas yang terjadi pada masyarakat maupun di lembaga pendidikan tersebut, maka rumusan masalah yang menjadi kajian dalam TASKAP ini adalah: “Bagaimana Penguatan Pendidikan Karakter pada Lembaga Pendidikan dalam Membentuk Warga Negara yang Berwawasan Kebangsaan”?

Berdasarkan dari rumusan masalah tersebut maka ditentukan pertanyaan-pertanyaan kajian yang berdasarkan pada nilai-nilai Pancasila sebagai berikut:

- a. Bagaimana penguatan nilai religius pada lembaga pendidikan dalam membentuk warga Negara yang berwawasan kebangsaan?
- b. Bagaimana penguatan nilai nasionalis pada lembaga pendidikan dalam membentuk warga Negara yang berwawasan kebangsaan?
- c. Bagaimana penguatan nilai mandiri pada lembaga pendidikan dalam membentuk warga Negara yang berwawasan kebangsaan?
- d. Bagaimana penguatan nilai gotong-royong pada lembaga pendidikan dalam membentuk warga Negara yang berwawasan kebangsaan?
- e. Bagaimana penguatan nilai integritas pada lembaga pendidikan dalam membentuk warga Negara yang berwawasan kebangsaan?

### 3. Maksud dan Tujuan

#### a. Maksud

Maksud penulisan Kertas Karya Perorangan (Taskap) ini adalah untuk memberikan gambaran , mendeskripsikan, menganalisis serta mencari solusi tentang pendidikan karakter yang telah dilaksanakan pada Lembaga Pendidikan saat ini berdasarkan beberapa data, dan fakta menunjukkan bahwa proses pembelajaran pendidikan karakter belum menunjukkan hasil yang baik, masih perlu penguatan-penguatan untuk membentuk warga negara yang berwawasan kebangsaan. Penguatan-penguatan yang harus diutamakan adalah lima nilai karakter yang meliputi nilai religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, serta intergritas.

#### b. Tujuan

Tujuan penulisan Kertas karya Perseorangan TASKAP ini yaitu memberikan sumbangan pemikiran pada pemangku kabijakan atau kepala Lembaga Pendidikan yang ada pada satuan Pendidikan tertentu yang berkaitan dengan penguatan nilai-nilai karakter agar terbentuk warga negara yang berwawasan kebangsaan.

Pembentukan karakter bangsa adalah tujuan utama diselenggarakan Pendidikan Nasional, sebagaimana dituangkan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3, “Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”<sup>10</sup>

Berdasarkan uraian tersebut maka tujuan dalam kajian TASKAP ini di rinci sebagai berikut:

- a. Mendeskripsikan penguatan nilai religius pada lembaga pendidikan dalam membentuk warga negara yang berwawasan kebangsaan.
- b. Mendeskripsikan penguatan nilai nasionalis pada lembaga pendidikan dalam membentuk warga Negara yang berwawasan kebangsaan.

---

<sup>10</sup> Departemen Pendidikan Nasional, Undang-Undang Sisdiknas No 20 Tahun 2003, (Jakarta: Depdiknas, 2003)

- c. Mendeskripsikan nilai mandiri pada lembaga pendidikan dalam membentuk warga Negara yang berwawasan kebangsaan.
- d. Mendeskripsikan nilai gotong royong pada lembaga pendidikan dalam membentuk warga Negara yang berwawasan kebangsaan.
- e. Mendeskripsikan nilai integritas pada lembaga pendidikan dalam membentuk warga negara yang berwawasan kebangsaan.

#### 4. Ruang Lingkup dan Sistematika

##### a. Ruang Lingkup

Ruang lingkup TASKAP ini di fokuskan pada permasalahan penguatan nilai-nilai karakter yang ada pada Lembaga Pendidikan formal mulai satuan Pendidikan tingkat dasar sampai pada tingkat menengah untuk membentuk warga negara yang berwawasan kebangsaan, yang meliputi: nilai-nilai religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, serta integritas.

##### b. Sistematika

Sistematika penulisan Taskap meliputi hal sebagai berikut:

- 1) **Bab satu, Pendahuluan**, menguraikan tentang latar belakang judul Taskap, Rumusan Masalah, Pertanyaan-pertanyaan Kajian, Maksud dan Tujuan Penulisan Taskap, Ruang Lingkup dan Sistematika.
- 2) **Bab dua, Tinjauan Pustaka**, berisi Peraturan Perundang-Undangan yang meliputi; Pancasila sebagai landasan Idiil, Wawasan Nusantara sebagai landasan Visional, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 sebagai landasan Yuridis, Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan yang diperbarui dengan Peraturan Pemerintah No. 32 tahun 2013 dan Peraturan Pemerintah No. 13 tahun 2015 perubahan atas Peraturan Pemerintah No. 32 tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan. Instruksi Presiden Republik Indonesia No. 1 tahun 2010 tentang Percepatan Pelaksanaan Prioritas Pembangunan Nasional Tahun 2010, serta Peraturan Presiden Republik Indonesia No. 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Kerangka Teoritis pendidikan karakter dan Wawasan kebangsaan , data dan fakta serta lingkungan strategis.

- 3) **Bab tiga, Pembahasan**, Membahas tentang pertanyaan-pertanyaan kajian berdasarkan Undang-undang, peraturan-peraturan, teori – teori yang berkaitan beserta referensi yang terkait dengan pertanyaan-pertanyaan kajian pada bab satu. Sehingga dari hasil pembahasan tersebut di dapatkan faktor penyebab masalah dan solusinya.
- 4) **Bab empat, Penutup**, Berisi tentang Simpulan dari hasil pembahasan pertanyaan-pertanyaan kajian, saran dan rekomendasi.

## 5. Metode dan Pendekatan

### a. Metode

Metode yang di gunakan dalam penulisan TASKAP ini adalah Metode kualitatif Diskriptif. Metode penelitian berupa kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami (*understanding*) makna perilaku, simbol-simbol dan fenomena-fenomena.<sup>11</sup> Metode kualitatif deskriptif adalah teknik penelitian melalui cara mendeskripsikan data-data melalui kata-kata baik tertulis atau lisan yang bersumber dari para informan, peristiwa-peristiwa khusus dengan mendalam dan rinci mengenai perilaku yang diamati.<sup>12</sup>

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan (*Library Research*) yaitu suatu penelitian yang dilakukan melalui kajian-kajian pustaka sesuai dengan fokus kajian yang telah ditentukan sejak awal.

Berdasarkan uraian tersebut bahwa penelitian kualitatif dengan jenis *library research* ini adalah penelitian yang data-data yang dikumpulkan tidak berupa angka-angka, akan tetapi didominasi dari telaah sumber-sumber kepustakaan, bukan juga dari observasi di lokasi penelitian. Oleh karena itu, jenis metode penelitian ini merupakan penelitian yang menyajikan dan membahas tentang konsep teoritis berbagai metode, kelebihan dan kelemahan yang terdapat di dalam karya ilmiah.

### b. Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam penulisan TASKAP ini adalah pendekatan dengan perspektif kepentingan nasional, yaitu tentang penguatan

---

<sup>11</sup> John Creswell, *Research Design(Qualitative, Quantitative And Mixed Methods Approaches)* diterjemah Oleh Ahmad Fawaid (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010). 19.

<sup>12</sup> C.R. Bogdan & S.J. Taylor, *Introduction in qualitative research methods* (New York: John Wiley & Son INC. 1993). 54.

pendidikan karakter yang telah di canangkan oleh Presiden dalam Peraturan Presiden No. 87 Tahun 2017, dengan analisis multidisiplin ilmu sesuai dengan kerangka teoritis yang di gunakan dalam kajian ini.

## 6. Pengertian

Beberapa istilah yang ada dalam judul TASKAP ini perlu di definisikan pengertiannya untuk menghindari pemahaman yang salah terhadap makna judul yang sebenarnya. Istilah-istilah tersebut adalah:

### a. Pendidikan Karakter

Menurut Thomas Lichona yang dikutip oleh Gunawan, “Pendidikan karakter adalah upaya pembinaan yang dilakukan untuk membentuk kepribadian melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata, yang berupa perilaku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya.”<sup>13</sup>

Pendidikan karakter yang dimaksud dalam kajian Taskap ini adalah upaya-upaya yang dilakukan secara terencana dan sistematis untuk membina dan menanamkan nilai-nilai substantif positif berupa tindakan nyata yang ditunjukkan oleh peserta didik melalui Penguatan Pendidikan Karakter (PPK).

### b. Warga negara

Warga negara yang dimaksud dalam kajian ini adalah seorang Warga Negara Indonesia (WNI) yang diakui oleh Undang-Undang sebagai warga negara Republik Indonesia, yang dibuktikan dengan kepemilikan Kartu Tanda Penduduk (KTP) berdasarkan domisili tempat tinggal masing-masing yang telah terdaftar, apabila ia telah berusia 17 tahun atau lebih. Unsur yang harus dimiliki setiap warga negara ini adalah nomor Nomor Induk Kependudukan (NIK) yang telah tercatat di kantor pemerintahan atau Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil sebagaimana akte kelahiran dan untuk anak-anak sekarang dinuktikan dengan Kartu Identitas Anak (KIA).<sup>14</sup>

### c. Wawasan Kebangsaan

Menurut Tim Pokja Geopolitik dan Wawasan Nusantara, “Wawasan Kebangsaan yaitu cara pandang bangsa Indonesia mengenai diri dan

---

<sup>13</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2017), 23.

<sup>14</sup> Undang-Undang no. 12 tahun 2006, tentang kewarganegaraan Republik Indonesia

lingkungannya, mengutamakan kesatuan dan persatuan wilayah dalam penyelenggaraan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.<sup>15</sup>

#### d. Lembaga Pendidikan Formal

Lembaga Pendidikan Formal yaitu jalur Pendidikan yang terstruktur dan berjenjang, yang terdiri atas, Pendidikan dasar, Pendidikan menengah dan Pendidikan tinggi.<sup>16</sup> Atau dengan pengertian luas sebuah lembaga pendidikan yang memiliki aturan-aturan, teratur dan sistematis serta memiliki tingkat jenjang pendidikan yang dimulai dari tingkat Sekolah Dasar sampai dengan Perguruan Tinggi yang memiliki karakteristik sebagai berikut: memiliki kurikulum yang jelas, memberlakukan syarat tertentu bagi peserta didik. Ada materi pelajaran, proses pendidikannya cukup lama, tenaga pendidik memiliki kualifikasi tertentu, ada administrasi yang sesuai aturan, dan peserta didik mengikutiujian formal.<sup>17</sup>

#### e. Penguatan Pendidikan karakter

Penguatan Pendidikan Karakter yang selanjutnya disingkat PPK adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM)<sup>18</sup>

#### f. Nasionalisme

Nasionalisme adalah suatu sikap politik dari masyarakat suatu bangsa yang mempunyai kesamaan kebudayaan dan wilayah serta kesamaan cita-cita dan tujuan, dengan demikian masyarakat suatu bangsa tersebut merasakan adanya Pendidikan kakesetiaan yang mendalam terhadap bangsa itu sendiri.<sup>19</sup>

---

<sup>15</sup> Tim Pokja Geopolitik dan Wawasan Nusantara, *Bahan Ajar Bidang Studi Geopolitik dan Wawasan Nusantara*, Lembaga Ketahannan Nsional Republik Indonesia (Jakarta, 2020)

<sup>16</sup> Undang-Undang No., 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan nasional, Fokusmedia ( Bandung, 2005),96

<sup>17</sup> Undang-Undang No., 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan nasional, Fokusmedia ( Bandung, 2005),96

<sup>18</sup> Peraturan Presiden (Perpres) Nomor: 87 Tahun 2017 Pasal 1 ayat (1) tentang Penguatan Pendidikan Karater

<sup>19</sup> [https://pancasila.weebly.com/pengertian\\_nasionalisme.html](https://pancasila.weebly.com/pengertian_nasionalisme.html), diakses 18 Juli 2020, pukul 21.44

g. Penguatan nilai relegius

Yaitu pencerminan sikap keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang diaktualisasikan dengan ketaqwaan dalam menjalankan ajaran-ajaran dan menghindarai larangan-larangan agama yang dianut, menjunjung sikap toleransi terhadap pelaksana ibadah dan kepercayaan lain, menghargai perbedaan antar umat beragama, serta harmonis dan damai dengan umat agama lain.<sup>20</sup>



---

<sup>20</sup> Peraturan Presiden no. 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 7. Umum

Pendidikan karakter pada satuan pendidikan adalah upaya yang dilakukan secara terencana dan sistematis untuk membina dan menanamkan nilai-nilai substantif positif berupa tindakan nyata yang ditunjukkan oleh peserta didik

Salah satu nilai penting untuk membangun dan mempertahankan jati diri bangsa adalah dengan pendidikan karakter. Hingga saat ini, gerakan penguatan pendidikan karakter digalakkan pada setiap satuan pendidikan mulai dari sekolah, keluarga, dan masyarakat. Pada umumnya pendidikan karakter anak bangsa ini sudah sangat merosot. Tidak sedikit berita yang memuat kenakalan remaja seperti bullying, pelecehan seksual, pasangan kekasih yang masih sekolah membunag bayi hasil hubungan gelap. Hal tersebut disebabkan derasnya arus globalisasi yang tidak bisa dikendalikan. Oleh sebab itu, Kemendikbud mencanangkan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila.

Tinjauan pustaka yang digunakan sebagai sumber rujukan atau referensi untuk melakukan pembahasan pada masalah-masalah yang di kaji pada rumusan masalah dan pertanyaan kajian, meliputi Tinjauan hukum dan Kajian Teori. Pada bab ini akan menjelaskan tinjauan hukum dan kajian teori yang meliputi: Pendidikan Karakter, Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter, Prinsip-prinsip Pendidikan Karakter, Arti Kebangsaan Indonesia, Kondisi Wawasan Kebangsaan.

#### 8. Tinjauan Hukum

Peraturan Perundang-Undangan yang meliputi; Pancasila sebagai Landasan Idiil, Wawasan Nusantara sebagai landasan Visional, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 sebagai landasan Yuridis, Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Peraturan Presiden Republik Indonesia No. 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan yang diperbaharui dengan peraturan Pemerintah No. 32

tahun 2013 dan Peraturan Pemerintah No. 13 tahun 2015 perubahan atas Peraturan Pemerintah No. 32 tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan. Substansi pendidikan karakter sebenarnya telah terkandung di dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, sebagai berikut:

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”<sup>21</sup>

Sebagaimana tujuan dan fungsi pendidikan nasional tersebut, pendidikan karakter dirasa sangat dibutuhkan sebagai sarana pembentukan insan yang cerdas serta berakhlak mulia. Tujuan pendidikan nasional juga secara tersirat dan tersurat jelas menyebutkan bahwa inti dari tujuan yang ingin digapai dalam pendidikan di Indonesia adalah pembentukan karakter, diharapkan pembentukan karakter generasi muda akan lebih cepat tercapai sehingga tujuan pendidikan dapat terealisasi.

## 9. Tinjauan Teori

Kerangka Teoritis yang digunakan sebagai pisau analisis dalam menjawab dan menemukan pertanyaan kajian serta dasar untuk pemecahan masalah dalam pembahasan yang meliputi:

- a. Teori Karakter Menurut Thomas Lickona, karakter adalah “*a reliable inner disposition to respond to situations in a morally good a way.*” Artinya karakter adalah disposisi batiniah yang sudah handal yang digunakan untuk menanggapi situasi dengan cara yang baik secara moral.<sup>22</sup>
- b. Teori Penguatan nilai menurut Scheler

Jasa Scheler yang sangat besar adalah pemikirannya tentang nilai. Scheler menjelaskan nilai adalah hal yang dituju oleh perasaan, yang mewujudkan apriori emosi. Nilai bukan idea atau cita, melainkan sesuatu yang nyata dan

<sup>21</sup> Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang SISIKNAS (Bandung: Permata, 2006). 68.

<sup>22</sup> Thomas Lickona, *Character Matters (Persoalan Karakter)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 15.

hanya dapat dialami dengan jiwa yang bergetar, yaitu dengan emosi. Pemahaman nilai tidak sama dengan pemahaman secara umum, seperti dalam mendengar, melihat, dan mencium. Akal tidak dapat mengetahui nilai, sebab nilai tampil apabila ada rasa yang diarahkan pada sesuatu. Nilai adalah hal yang dituju perasaan, yaitu apriori perasaan.<sup>23</sup>

### c. Teori Belajar menurut pandangan skinner

Skinner berpandangan bahwa belajar adalah suatu perilaku. pada saat orang belajar, maka responnya menjadi lebih baik. sebaliknya bila ia tidak belajar, maka harus punya menurun dalam belajar ditemukan adanya hal berikut:

1. Kesempatan terjadinya peristiwa yang menimbulkan respon pebelajar.
2. Respons si pebelajar, dan
3. Konsekuensi yang bersifat menguatkan respons tersebut. Pemerkuat terjadi pada stimulus yang menguatkan konsekuensi tersebut. Sebagai ilustrasi, perilaku respon si pebelajar yang baik diberi hadiah. Sebaliknya, perilaku respon yang tidak baik diberi teguran dan hukuman.

Dalam pembelajaran akan terdapat komponen-komponen sebagai berikut; tujuan, materi/bahan ajar, metode dan media, evaluasi, anak didik/ siswa, dan adanya pendidik/guru. Selanjutnya akan dijelaskan tentang Pendidikan karakter dan wawasan Kebangsaan dari beberapa refrensi sebagai berikut:

#### a. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan tujuan utama dari pendidikan nasional untuk membentuk generasi yang berakhhlak mulia. Karakter yang baik merupakan aspek penting dalam kualitas sumbar daya manusia karena kotorbusinya terhadap kemajuan bangsa. Sebagai seperangkat nilai, karakter tidak diajarkan muncul melalui pengasuhan dan pengembangan perilaku.

##### 1) Hakikat Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter jika dikaji secara mendalam memiliki makna yang lebih luas daripada pendidikan moral dan pendidikan etika, sebab pendidikan karakter tidak sekedar membahas tentang benar-salah atau baik-buruk,

---

<sup>23</sup> Harun-Hadiwijono,1980, Sejarah Filsafat Barat 2, Kanisius, Yogyakarta, 145 dalam USA dalam Jurnal Filsafat Vol.18, Nomor 1, April 2008, 89

namun tentang penanaman kebiasaan (*habit*) aspek-aspek yang baik dan pantas dalam setiap segi kehidupan, sehingga peserta didik mempunyai pemahaman, kesadaran, wawasan, komitmen, serta kepedulian dalam mengaplikasikan kebijakan dalam perilaku hidupnya. Dalam perspektif agama Islam, karakter ini berkaitan erat dengan konsep iman dan ihsan. Sebagaimana pula pendapat Aristoteles bahwa karakter berhubungan dengan kebiasaan (*habit*) yang ditanamkan secara terus-menerus serta diterapkan dalam kehidupan.<sup>24</sup>

Kurikulum 2013 itu merupakan standar nasional, jadi bentuk, proses, dan mekanisme penilaian pembelajaran seharusnya menjadi wewenang setiap lembaga pendidikan. Nadiem menegaskan supaya anggota DPR serta masyarakat tidak menyepelekan kemampuan guru dalam melaksanakan tugas-tugasnya, karena di dalam kebebasan yang diamanahkan kepada guru juga terkandung tanggung jawab yang berat bagi setiap guru.<sup>25</sup>

## 2) Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter

### a) Penguatan Pendidikan Karakter

Gerakan Nasional Pendidikan Karakter Bangsa Tahun 2010 melalui gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) sebagai bagian yang tak terpisah dari Nawacita, serta Gerakan Revolusi Mental melalui lembaga pendidikan telah berupaya mendorong semua elemen pengambil kebijakan untuk mereformasi paradigma, yakni perubahan sudut pandang, pola pikir, cara bersikap dan bertindak. Oleh karena itu, gerakan PPK memposisikan nilai-nilai karakter sebagai unsur terpenting dalam pendidikan yang harus dijunjung tinggi oleh seluruh pelaku pendidikan. Berdasarkan pengamatan penulis dan realitas yang ada di masyarakat, ada lima nilai karakter yang perlu mendapatkan penguatan-penguatan dalam proses pelaksanaannya. Kelima nilai karakter bangsa dalam kajian ini sebagai berikut: (1) Religius (2) Nasionalis (3) Mandiri (4) Gotong Royong (4) Integritas.

---

<sup>24</sup> H.E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018). 3.

<sup>25</sup> Wahyu Adityo Projo, Nadiem Sebut Program Merdeka Belajar Sangat Berkaitan dengan Guru <https://edukasi.kompas.com/read/2019/12/15/10480881/nadiem-sebut-program-merdeka-belajar-sangat-berkaitan-dengan-guru?page=all> diakses pada 08 Juni 2020.

## b. Warga Negara yang Berwawasan Kebangsaan

Proklamasi kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945 adalah sumber hukum bagi pembentukan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Proklamasi kemerdekaan tersebut sudah mempresentasikan NKRI mulai dari Sabang sampai Merauke. Akan tetapi, proklamasi kemerdekaan tersebut bukanlah sebagai tujuan akhir semata-mata, namun hanya sebagai pintu awal untuk menggapai tujuan nasional dan cita-cita bangsa.

Dalam menjamin tercapainya kepentingan nasional, maka dibutuhkan adanya wawasan kebangsaan bagi setiap warga negara. Hal ini menegaskan bahwa wawasan kebangsaan ini sebagai arahan dan gambaran yang jelas bagi keberlangsungan hidup suatu bangsa, serta perkembangan kehidupan bangsa di masa depan. Wawasan kebangsaan bagi warga negara Indonesia dapat dipahami secara luas dengan Wawasan Nusantara.

### 1) Arti Kebangsaan Indonesia

Soekarno dalam "lahirnya Pancasila" memebrikan jawaban terhadap pertanyaan: Apakah yang menjadi dasar dari Indonesia mereka. Dasar disini adalah prinsip-prinsip fundamental yang memebri arah pada pembentukan corak negara dan bangsa, institusi-institusi yang terkait dengan itu, termasuk perangkat hukumnya, yaitu konstitusi dan peraturan peundangan lainnya. Dasar tersebut disebut sebagai "Weltanschauung" atau pandangan hidup, tetapi pandangan hidup yang dimaksudkan itu adalah prinsip atau wawasan dasar dalam kehidupan ber"negara" dan ber"bangsa".

Kita mendirikan satu negara kebangsaan Indonesia, bukan berarti satu kebangsaan dalam arti yang sempit, tetapi saya menhendaki *nationale staat*. Satu *Nationale Staat* Indonesia bukan berarti *staat* sempit. Kemudian Soekarno menguraikan apa yang disebut "bangsa". Ia mengutip *Ernest renan*, yang mengatakan bahwa syarat untuk menjadi bangsa adalah "kehendak akan Bersatu", *le desir d"entre ensemble*". Lalu ditambahkannya dari otto Bauer, *Eine Nation ist aus Schick Gemeinschaft erwachene Charaktergemeinschaft*. Inilah menutur otto bauer satu natie. (Bangsa adalah satu persatuan perangai yang timbul karena persatuan nasib). Tetapi unsur itu tidak mencukupi untuk mendefinisikan suatu bangsa. harus ada unsur kesatuan geopoliti, satu tanah air.

"Kesinilah kita semua harus menuju; mendirikan satu Nationale Staat, diatas kesatuan bumi Indonesia dari Ujung *Sumatera sampai ke Irian*. Karena itu jika tuan-tuan terima baik, marilah kita mengambilnya sebagai dasar negara yang pertama : Kebangsaan Indonesia, *Kebangsaan* Indonesia yang bulat! Bukan kebangsaan Jawa, Sumatera, bukan kebangsaan Borneo, Sulawesi, Bali, atau lain-lain, tetapi kebangsaan Indonesia , yang Bersama-sama menjadidasar atau *nationale staat.*"

Soekarno juga menyebutkan bahaya kebangsaan ialah :"Chauvinism, sehingga berfaham Faham, Indonesia "Ueber Alles", faham kebangsaan Indonesia juga bukan"kosmopolitisme" yang menolak adanya bangsa-bangsa.

Faham kebangsaan dan negara kebangsaan merupakan konsep politik yang paling penting sampai sekarang. Peta negara-negara di dunia berubah karena Gerakan-gerakan yang diilhami oleh faham kebangsaan.<sup>26</sup>

## 2) Kondisi Wawasan Kebangsaan

Sejarah telah mencatat, bahwa pada abad ke-7 sampai 16, bangsa Indonesia berada dalam periode yang sering disebut sebagai masa "Kerajaan Nusantara". Dengan adanya kedatangan bangsa barat seperti Portugis, spanyol, Belanda, Inggris dan Perancis yang menggunakan tipu muslihat memecah belah persatuan dan kesatuan bangsa, maka periode penjajahan yang menindas bangsa Indonesia dan menghisap kekayaan alamnya. Sejarah telah membuktikan bahwa dalam menghadapi, tekanan penjajah, bangsa Indonesia tidak pernah berhenti untuk mengadakan perlawanan. Namun semua perlawanan itu mengalami kekalahan, karena perjuangannya bersifat lokal dan belum adanya persatuan dan kesatuan, sedangkan di sisi lain pihak kolonial terus menggunakan politik "*divide et impera*" (memecah belah dan menguasai).

Perkembangan perjuangan berdasarkan persatuan dan kesatuan diawali dengan adanya pergerakan Budi Utomo pada tanggal 20 Mei 1908 merupakan tonggak awal perjuangan yang bersifat nasional sebagai kebangkitan menentang penjajahan secara terorganisir dan terbuka bagi seluruh bangsa Indonesia dengan tekad untuk merdeka. Puncaknya adalah ikrar Sumpah Pemuda pada tanggal 28 Oktober 1928, sebagai perwujudan semangat senasib dan

---

<sup>26</sup> Sasterapratedja, Materi bhineka Tunggal Ika sebagai Sumber nilai Kebangsaan Indonesia, disampaikan pada peserta PPRALX, Lembaga Ketahanan Nasional Indonesia, 12 Mei 2020

sepenanngungan bangsa Indonesia untuk Bersatu padu dalam bingkai Negara Kesatuan republik Indonesia (NKRI). Sikap gagasan dan tekad ini merupakan pengejawantahan dari wawasan kebangsaan sebagai akumulasi dan kristalisasi faham, gagasan, rasa dan semangat kebangsaan.<sup>27</sup>

### 3) Wawasan Kebangsaan dan Integrasi Nasional

Wawasan kebangsaan dan integrasi nasional sebagai dua elemen yang tidak dapat dipisahkan. Keduanya ibarat dua sisi “mata uang”, yang mana saling menyatu dan saling menentukan kadar nilainya di pasaran. Oleh sebab itu, terwujudkan integrasi nasional yang kokoh, dipengaruhi atau ditentukan oleh wawasan kebangsaan. Dengan kata lain, semakin kuat wawasan kebangsaan yang dimiliki oleh suatu bangsa akan semakin mantab pulalah integrasi nasional, adalah ‘kata kunci’ untuk membina dan mempertahankan persatuan dan kesatuan bangsa.<sup>28</sup>

Bangsa Indonesia sebagai negara yang memiliki keaneragaman baik budaya, suku, ras/etnis, bahasa, dan agama. Hal itulah yang menjadi potensi dan peluang kemajuan bangsa, akan tetapi jika keragaman tersebut tidak dikelola dengan baik, dapat memicu terjadi konflik antar suku, ras, ras/enis dan antar golongan (SARA) yang menjadi penghambat majunya Indonesia, sera berdampak mengancam persatuan dan kesatuan bangsa.

Strategi mempertahankan dan menjaga persatuan NKRI bisa dilakukan melalui beberapa program, antara lain: a) Mempersatukan potensi-potensi keragaman bangsa Indonesia. b). Menghormati bendera kebangsaan. c). Menghormati dan menghayati isi makna lagu kebangsaan. d). Menghormati makna lambang Negara republic Indonesia.<sup>29</sup>

## 10. Data dan Fakta

Data dan Fakta aktual yang meliputi data sekunder dan primer yang relevan dengan pertanyaan kajian taskap ini diantaranya adalah:

---

<sup>27</sup> P. Prasetyanto, *TASKAP, Aktualisasi Wawasan kebangsaan dan Nasionalisme pada generasi muda Mencegah berkembangnya Terorisme dalam rangka Ketahanan Nasional*, Lemhannas RI, (Jakarta: 2011),20

<sup>28</sup> Suparlan Al Hakim, *Pendidikan Kwarganegaraan dalam Konteks Indonesia* (Malang: Madani, 2016) 212.

<sup>29</sup> Suparlan Al Hakim, *Pendidikan Kwarganegaraan dalam Konteks Indonesia* (Malang: Madani, 2016) 220-226.

- a. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Ari Wibowo pada tahun 2017 dengan judul: “Penanaman Karakter Nasional Religius Melalui Kurikulum Terintegrasi Pesantren pada Peserta Didik di SMK Syubbanul Wathon Tegalrejo Magelang”, yang menyimpulkan bahwa penerapan kurikulum yang integratif antara sekolah pesantren merupakan upaya dalam menanamkan nilai karakter religius nasionalis pada peserta didik. Komponen kurikulum integratif tersebut meliputi: tujuan kurikulum, perencanaan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, serta evaluasi pembelajaran.<sup>30</sup>
- b. Pentingnya Nasionalisme di Era Indonesia Modern, di era Indonesia modern yang ditandai dengan derasnya arus globalisasi dan kemajuan teknologi yang dirayakan secara gegap gempita, Indonesia menghadapi tantangan besar dalam hal kesadaran berbangsa dan bernegara. Dasarnya gempuran kebudayaan asing yang terfasilitasi dengan media dan teknologi internet dapat secara bebas leluasa hadir di tengah-tengah masyarakat kita dan berpotensi mendominasi serta mempengaruhi kebudayaan lokal. Munculnya ideologi baru mengancam kedaulatan bangsa yang berseberangan dengan ideology Negara, terorisme, radikalisme, serta konflik sosial berbasis suku, ras dan agama. Nilai-nilai nasionalisme di kalangan masyarakat sebetulnya bukan perkara baru, melainkan permasalahan klasik yang terus dialami bangsa ini sejak Indonesia merdeka dari penjajahan kolonial hingga saat ini. Hasil survei LSI Denny JA patut direnungkan. Survei itu menunjukkan bahwa sejak 2005-2018 jumlah warga yang pro-Pancasila semakin berkurang setidak-tidaknya 10%. Hasil penelitian LSI 2019 cukup memberikan sedikit angin segar karena jika dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya, nasionalisme masyarakat mengalami kenaikan. Sebesar 66,4 persen warga yang masih mengidentifikasi diri sebagai bagian dari bangsa Indonesia, 19,1 persen warga mengidentifikasi diri sebagai kelompok penganut agama tertentu, dan 11,9 persen warga mengidentifikasi diri sebagai bagian dari suku tertentu. Sebesar 66,4 persen warga yang masih mengidentifikasi diri sebagai bagian dari bangsa Indonesia, 19,1 persen warga mengidentifikasi diri sebagai kelompok penganut agama tertentu, dan 11,9 persen warga mengidentifikasi diri sebagai bagian dari suku tertentu. Meskipun

<sup>30</sup> Muhammad Ari Wibowo, *Penanaman Karakter Nasional Religius Melalui Kurikulum Terintegrasi Pesantren pada Peserta Didik di SMK Syubbanul Wathon Tegalrejo Magelang* (Semarang: UNNES, 2017).

hasil survei menunjukkan perkembangan nasionalisme cukup positif di pada 2019.<sup>31</sup>

c. Kemandirian menjadi investasi jangka panjang hingga anak tumbuh menjadi orang dewasa. Dilansir dari laman Bulelengkab, ada tiga manfaat yang dapat diperoleh dari memiliki anak yang mandiri, antara lain. 1) Anak-anak akan siap menjalani hidup. Kemandirian yang dimiliki anak akan menjadi bekal bagi mereka dalam menghadapi berbagai masalah yang akan terjadi. 2) Menjaga harga diri anak. Sikap mandiri dan tidak menggantungkan diri kepada orang lain adalah sikap yang baik. Tentunya, hal ini akan meningkatkan harga diri dari orang yang bersangkutan. 3) Sikap mandiri yang dimiliki anak akan menjadi sikap dasar orang-orang sukses.<sup>32</sup>

d. Internalisasi Nilai Karakter Gotong Royong dalam Pembelajaran IPS untuk membangun modal sosial peserta didik. Secara umum prinsip gotong royong terkandung substansi nilai-nilai ketuhanan, kekeluargaan, musyawarah dan mufakat, keadilan dan toleransi (peri kemanusiaan) yang merupakan basis pandangan hidup atau sebagai landasan filsafat bangsa Indonesia. Mencermati prinsip yang terkandung dalam gotong-royong jelas melekat aspek-aspek yang terkandung dalam modal sosial.<sup>33</sup>

e. Nilai-nilai integritas menjadi motor penggerak perubahan Ikatan Guru Indonesia (IGI) melalui kanal Satu Guru Penggerak Integritas (SAGUPEGTAS) melakukan Training of Trainer (ToT) bekerjasama dengan Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) yang diikuti oleh 32 peserta seluruh Indonesia. Guru-guru yang tergabung dalam ToT SAGUPEGTAS memiliki harapan dan impian untuk perubahan Indonesia bebas korupsi. Kegiatan yang berlangsung selama 3 hari dari Jum'at, Minggu, 9-11 Maret 2018 di Gedung KPK Lama Jl. Rasuna Said Lt. 3. Kegiatan ini memberikan semangat kepada guru-guru dalam menerapkan makna integritas sesungguhnya karena guru-guru dibekali pendalaman materi tentang korupsi. Para instruktur memaparkan korupsi dapat dibedakan atas dua yaitu pidana korupsi dan perilaku koruptif. Kemudian

<sup>31</sup> "Pentingnya Nasionalisme di Era Indonesia Modern", <https://nasional.kompas.com/read/2019/11/15/15304751/pentingnya-nasionalisme-di-era-indonesia-modern>, di Unduh pada 17 Juli 2020.

<sup>32</sup> <https://tirto.id/cara-untuk-mengajari-anak-mandiri-sejak-dini-evrP> di unduh pada 17 Juli 2020.

<sup>33</sup> Eko Prasetyo Utomo, 2018, Jurnal Internalisasi nilai karakter gotong royong dalam pembelajaran IPS untuk membangun sosial peserta didik. <http://dx.doi.org/10.17977/um022v3i22018p095>.

bagaimana dampak dari korupsi mewabah di Indonesia dan bagaimana impian indonesia bebas dari korupsi. Impian Indonesia bebas korupsi menjadi harapan bagi rakyat Indonesia tidak terkecuali para guru yang memiliki integritas. Guru penggerak integritas sangat memahami perubahan Indonesia harus dimulai dari dunia pendidikan, dengan menanamkan nilai-nilai integritas. Dimana integritas dimaknai dalam pemahaman yang menyeluruh bukan setengah-setengah. Integritas yang dapat diartikan sebagai konsistensi dan keteguhan yang tak tergoyahkan dalam menjunjung tinggi nilai-nilai luhur dan keyakinan serta sikap yang konsisten antara tindakan dengan nilai dan prinsip.<sup>34</sup>

## 11. Lingkungan Strategis

Lingkungan Strategis, pada bagian ini dijelaskan tentang kecenderungan perkembangan lingkungan strategis yang berpengaruh erat terhadap permasalahan pendidikan karakter dan penguatan nilai karakter, baik pengaruh yang menghasilkan positif maupun negatif dalam pemecahan masalah Bab III.

### a. Kondisi Global

Pada abad ke-20, tantangan globalisasi telah berkembang sangat pesat di belahan dunia diawali ditemukan berbagai teknologi informasi, komunikasi, dan transportasi. Globalisasi ini bukanlah suatu fenomena yang baru sebab cikal-balak globalisasi sesungguhnya sudah ada sejak berabad-abad yang lalu. Perkembangan perubahan dunia yang begitu cepat sebagai akibat dari berbagai kemajuan membawa pengaruh bagi perubahan sosial, politik, dan hubungan ekonomi baik dalam hubungan dunia luar maupun pengaruhnya pada kebiasaan lokal.

Globalisasi ini mencakup tiga ranah penting, yaitu: ranah ekonomi, ranah politik, serta ranah budaya. Apabila suatu bangsa tidak siap menghadapi berbagai tantangan global, dan tidak bisa memanfaatkan peluang tersebut, maka bangsa itu akan tersingkir atau tertinggal di tengah persaingan global. Pada ranah budaya, globalisasi mewadahi beraneragam budaya yang dapat mempengaruhi sistem nilai, cara pikir, dan cara bertindak masyarakat di suatu

---

<sup>34</sup> Bagoesta Albanjadi

<https://www.kompasiana.com/bagoestahamiedalbanjari/5aa7dd2a5e137345dd08cdc4/nilai-nilai-integritas-menjadi-motor-penggerak-perubahan?page=1>

bangsa. Oleh sebab itu, Indonesia harus selalu waspada dan pintar menyiasati pengaruh budaya negatif dari negara lain, sehingga kita bisa mengadopsi nilai-nilai budaya positif atau bermanfaat bagi kemaslahatan pembangunan Indonesia. Selain itu, kita perlu belajar dan memahami dunia dari berbagai perspektif sesuai dengan kepentingan bangsa ini dengan tetap menjaga kemurnian identitas budaya bangsa kita. Sehingga, dengan melakukan komparasi kebudayaan tadi dapat memupuk sikap saling menghargai antar budaya yang ada.<sup>35</sup>

Globalisasi memacu pertukaran arus manusia, barang, dan informasi secara cepat yang menembus batas jarak dan waktu. Manusia dan informasi dapat bergerak serta bertukar informasi secara cepat berdampak mempengaruhi terhadap penyebaran nilai, budaya, dan teknologi, secara tidak terkendali, yang mengancam rusaknya identitas jati diri Bangsa Indonesia. Tantangan globalisasi yang paling berat sesungguhnya bagaimana menyiapkan generasi penerus bangsa melalui semangat nasionalisme secara matang. Apabila pada era globalisasi ini Indonesia memiliki kemampuan untuk mensinergikan dengan nilai-nilai luhur Pancasila, maka hal itu dapat mengokohkan jati diri dan identitas bangsa Indonesia.<sup>36</sup>

#### b. Kondisi Regional

Indonesia dihadapkan pada krisis moral yang dapat menghambat pembangunan bangsa dimasa yang akan datang. Beragam kasus degradasi moral yang terjadi di dunia pendidikan, misalnya kasus plagiasi di perguruan tinggi, remaja yang mengaborsi dan membuang bayi akibat seks bebas, tawuran pelajar, bullying, dan lain sebagainya. Fenomena tersebut membuktikan bahwa karakter penerus bangsa telah mengalami kemerosotan. Bila dibandingkan dengan negara lain misalkan negara Jepang yang memiliki kekuatan ekonomi dunia, Jepang pasca kehancuran perang dunia II. Penanaman nilai-nilai karakter menjadi modal awal pembangunan nasional yang menjunjung tinggi optimisme,

<sup>35</sup> Arif Chandra, Perkembangan Globalisasi, diunduh pada 4 Mei 2020. <https://www.kompasiana.com/arif.chandra/55008cef813311001efa79d2/perkembangan-globalisasi>

<sup>36</sup> Doni Ermawan, Jurnal Kajian LEMHANNAS RI Pengaruh Globalisasi Terhadap Eksistensi Kebudayaan Daerah di Indonesia. Diunduh pada 04 Mei 2020. [http://www.lemhannas.go.id/images/Publikasi\\_Humas/Jurnal/Jurnal\\_Edisi\\_32\\_Desember\\_2017.pdf](http://www.lemhannas.go.id/images/Publikasi_Humas/Jurnal/Jurnal_Edisi_32_Desember_2017.pdf)

serta lembaga pendidikan merupakan sarana utama dalam pembangunan bangsa yang sedang mengalami krisis multidimensi. Hal ini karena identitas nasional yang kuat dapat menopang keberhasilan di bidang-bidang pembangunan lain.<sup>37</sup>

### c. Kondisi Nasional

Generasi muda sebagai penentu kemajuan bangsa, karena kontribusi mereka sangat berdampak terhadap masa depan Indonesia. Kaidahnya adalah, jika generasi muda bangsa rusak maka masa depan bangsa akan hancur, begitu pula sebaliknya, jika generasi muda berkualitas dan berkarakter maka bangsa tersebut akan semakin jaya.

Generasi penerus bangsa Indonesia tidaklah terhindar dari pengaruh arus globalisasi yang tidak dapat dikendalikan, sehingga para generasi tumbuh dalam suatu kehidupan berburdaya yang bebas. Akibatnya mereka tumbuh menjadi individu yang tidak berkarakter dan bisa-bisa menjadi penjajah bagi bangsanya sendiri misalkan, banyaknya anak-anak yang mulai tidak peduli dengan lingkungan sekitar, kurang peduli dengan sesama bisa dibilang acuh tak acuh, dan banyaknya anak usia sekolah sudah mengkonsumsi barang haram. Pengaruh perkembangan lingkungan strategis Nasional lainnya yaitu:

#### 1) Geografi

Secara geografis, Indonesia juga disebut sebagai Negara kepulauan terbesar di dunia dengan jumlah pulau sekitar 17.504 pulau. Selain itu, Indonesia juga memiliki garis pantai terpanjang kedua di dunia. Panjang garis pantainya skitar 95.181 kilometer dan luas perairan lautnya sekitar 5.8 kilometer persegi. Itulah yang membuat Indonesia dikenal sebagai Negara maritime. Luasnya wilayah di Indonesia yang berupa pulau-pulau membuat pemerintahan Indonesia sulit untuk mengontrol dan mengamankan wilayah perbatasan, baik perbatasan laut ataupun perbatasan darat serta wilayah-wilayah terpencil. Hal ini mengakibatkan atau menimbulkan kesulitan dalam mengembangkan kesadaran masyarakat akan wawasan kebangsaan.

#### 2) Demografi

---

<sup>37</sup> Faridah Alawiyah, *Kebijakan dan Pengembangan Pembangunan Karakter Melalui Pendidikan di Indonesia*, Vol 3 (Januari: 2018): 88.

Populasi Indonesia diprediksi terus mengalami pertumbuhan dan akan mencapai puncaknya pada 2062 mencapai 324,76 juta jiwa. BPS-Badan Pusat Statistik, memprediksi bahwa bonus demografi yang dimiliki Indonesia akan berakhir pada tahun 2036. Namun jumlah penduduk yang begitu besar yang merupakan bonus demokrasi yang begitu banyak permasalahan seperti kurang disiplin, lebih menonjolkan rasa individualisme, kurang disiplin, perkelahian antara pelajar, hal ini yang menyulitkan dalam mengembangkan kesadaran masyarakat akan wawasan kebangsaan kepada seluruh rakyat Indonesia tanpa memandang statusnya. Perbedaan konstelasi antar geografi suatu daerah dengan daerah lain menjadi alasan yang cukup menyulitkan dalam mengembangkan kesadaran masyarakat dan wawasan kebangsaan.

### 3) Sumber kekayaan alam

Indonesia merupakan Negara kepulauan yang merupakan pertemuan dua samudra besar dan diapit daerah daratan luas (Australia dan Benua Asia). Hal tersebut berpengaruh terhadap kondisi alam. Yaitu wilayah Indonesia beriklim laut, sebab merupakan Negara kepulauan, sehingga banyak memperoleh pengaruh angin laut dan mendatangkan banyak hujan. Pada UUD NRI Tahun 1945 Pasal 33 ayat (3) UUD NRI Tahun 1945 mengamanatkan: "*Bumi, air dan kekayaan alam yang terkandung di dalamnya, dikuasai oleh negara dan dipergunakan untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat*". Kekayaan alam yang jumlahnya besar dari sabang sampai merauke baik laut maupun darat mestinya dapat dimanfaatkan untuk mencukupi kebutuhan nasional dalam rangka membangun bangsa yang adil dan makmur. Potensi sumber kekayaan alam yang melimpah baik di daratan maupun di laut, merupakan modal dasar pembangunan nasional yang apabila tidak dimanfaatkan dengan baik maka akan membuka peluang terjadinya pelanggaran-pelanggaran hukum. Demikian sebaliknya apabila dapat dimanfaatkan dengan baik maka akan mensejahterakan masyarakat.

### 4) Ideologi

Pancasila merupakan ideologi yang hingga saat ini masih mampu mempersatukan masyarakat Indonesia, walaupun belum efektif secara penuh sehingga diperlukan sosialisasi nilai-nilai pancasila yang lebih kuat dan menyeluruh terhadap seluruh masyarakat Indonesia sehingga memberikan nilai

dalam proses pengembangan kesadaran masyarakat yang berwawasan kebangsaan.

#### 5) Politik

Kehidupan masyarakat pun masih jauh untuk mewujudkan masyarakat madani sebagaimana yang dicita-citakan pada awal bergulirnya reformasi. Tindakan anarki, main hakim sendiri, perilaku tidak disiplin, tidak taat pada hukum masih banyak terjadi. Masyarakat kita sedang sakit dan krisis jati diri. Nilai-nilai Pancasila telah banyak dilupakan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Oleh karena itu, saat segenap elemen bangsa harus diserukan untuk kembali kepada nilai-nilai Pancasila sebagai pedoman kehidupan berbangsa dan bernegara.

Pendidikan karakter merupakan bagian tidak terpisahkan dari pendidikan politik. Hal ini perlu dilakukan baik di lingkungan pendidikan formal, informal, maupun masyarakat secara umum. Pendidikan politik bertujuan untuk membangun setiap warga negara menyadari hak dan kewajibannya sebagai warga negara.

#### 6) Ekonomi

Indonesia yang diapit dua samudra dan dua benua, membuat wilayah Indonesia sangat strategis sebab dilalui oleh persimpangan lalu lintas internasional baik itu di laut atau di udara. Karena letak wilayah Indonesia sangat strategis sehingga dilalui jalur perdagangan dan pelayaran dunia. Dengan kenyataan tersebut, Indonesia berpotensi sebagai Negara dengan ekonomi yang besar sebab Negara berkembang dan Negara industri menjadikan Indonesia sebagai titik industri mereka.

#### 7) Pertahanan dan Keamanan

Pandangan hidup bangsa Indonesia tentang pertahanan keamanan negara sebagaimana ditentukan dalam Pembukaan dan batang tubuh Undang-Undang Dasar 1945. Indonesia Dalam konteks maritim sebagai warga Internasional dituntut untuk mampu mengamankan wilayah yuridiksinya dari segala ancaman dan tantangan. Sebab ketidak stabilan di wilayah perairan tersebut akan berkontribusi negative terhadap politik, ekonomi, dan keamanan kawasan.

## BAB III

### PEMBAHASAN

#### 12. Umum

Pendidikan karakter kini menjadi suatu fenomena utama dalam kebijakan nasional di bidang pendidikan. Seluruh kegiatan belajar dan mengajar yang ada di Negara Indonesia harus mengacu pada pelaksanaan pendidikan karakter. Karakter sebagai dimensi psikososial individu yang dapat dikembangkan melalui pendekatan dan cara secara kontinyu dan berkesinambungan dalam waktu yang relatif lama. Penguatan karakter setiap individu sebenarnya telah dimulai sejak dalam rahim seorang ibu hingga dewasa bahkan lanjut usia, dengan mengoptimalkan peran keluarga sebagai pendidik pertama dan utama.

Pendidikan karakter dalam konteks kebangsaan pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, berkembang secara dinamis, berjiwa nasionalis, berperilaku mulia, kompetitif di berbagai bidang, bermoral, bersikap toleran, memiliki jiwa patriotik, mengutamakan gotong-royong, berorientasi pada perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, yang seluruh nilai itu didasari atas keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan.<sup>38</sup>

Pendidikan karakter sebaiknya dimulai dari lingkungan terdekat yaitu keluarga lingkungan rumah sebagai lembaga pendidikan pertama, lingkungan sekolah, serta diharapkan meluas ke dalam lingkungan masyarakat, bahkan ke lingkungan pekerjaan. Karakter yang berkualitas perlu dibentuk secara berjenjang dan bersinambungan, dan dibina sejak usia dini. Banyak faktor yang mempengaruhi terbentuknya pendidikan karakter, yaitu: lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan teknologi. Setiap manusia sejak lahir memiliki nurani, tetapi perilaku yang baik dan mulia tidak secara otomatis terwujud ketika manusia dilahirkan, namun memerlukan proses panjang melalui pengasuhan, pembimbingan, pembinaan, pengarahan dengan seperangkat ilmu pengetahuan.

---

<sup>38</sup> Ibrahim, *Relevansi Nilai Pendidikan Karakter Gus Miek dalam Buku Suluk Jalan Terabas Gus Miek Karya M. Nurul Ibad dengan Tujuan Pendidikan Islam* (Surabaya: Retrieved from, 2018), [http://digilib.uinsby.ac.id/28540/4/Ibrahim\\_D71211120.pdf](http://digilib.uinsby.ac.id/28540/4/Ibrahim_D71211120.pdf). Diakses 03 Mei 2020.

### 13. Pembahasan

Berikut pembahasan masing-masing pertanyaan kajian berdasarkan analisis kajian teori yang terdiri dari Undang-undang, peraturan-peraturan, teori dan refensi.

- Penguatan Nilai Religius pada Lembaga Pendidikan dalam Membentuk Warga Negara yang Berwawasan Kebangsaan.

Berdasarkan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, pasal 29 disebutkan, 1) Negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa, 2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya.

Pancasila sebagai dasar Negara Republik Indonesia menyatakan bahwa sila pertama adalah Ketuhanan Yang Maha Esa. Prinsip pertama dari ideologi Indonesia ini menyatakan bahwa setiap orang harus memiliki agama. Di Indonesia semua masyarakatnya harus memiliki kepercayaan terhadap tuhan dan masing-masing agama yang dianutnya dan menjamin hak kebebasan beragama. Sila pertama ini mengandung nilai religius menjadi dasar dari kehidupan spiritual manusia. Agama sebagai pondasi utama dan fitrah setiap manusia dalam hidup, oleh karena itu, ketuhanan diposisikan pertama pada Pancasila. Dalam sila pertama tersebut terkandung nilai religius, sebagai berikut:

- Keimanan adanya Tuhan Yang Maha Esa dengan sifat-sifat suci dan sempurna seperti Maha Kuasa, Maha Bijaksana Maha Adil, dan sebagainya, yang diyakini sebagai pencipta dan pengatur segala sesuatu.
- Ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, yakni menjalankan semua perintahnya-Nya dan menjauhi larangan-larangannya. Dalam memanfaatkan seluruh potensi yang dianugerahkan Tuhan kepada manusia, maka harus disadari bahwa setiap makhluk di alam ini sebagai amanat Tuhan yang wajib dijaga dengan sebaik-baiknya, wajib dipelihara supaya tidak rusak, dan harus menyeimbangkan dengan kepentingan sesama manusia dan makhluk Tuhan lainnya.

Pengamalan sila pertama dalam kehidupan, misalnya: menjaga kebersihan dan kelestarian alam, menyayangi binatang, menyayangi tumbuh-tumbuhan dan merawatnya, dan lain sebagainya. Bahkan Islam sendiri telah menekankan bahwa Tuhan sangat membenci orang-orang yang berbuat kerusakan di bumi, dan sebaliknya Tuhan mencintai orang-orang yang bertakwa dan selalu berbuat kebaikan. Indonesia dengan ribuan pulau dan kekayaan budaya dan alamnya sebagai anugerah dan karunia Tuhan kepada warna Indonesia yang wajib dijaga, dilestarikan, dan dikembangkan potensinya supaya bisa dijadikan sumber dan penunjang kehidupan masyarakat dan bangsa Indonesia, demi keberlangsungan dan peningkatan kualitas hidup bangsa itu sendiri.

Dampak globalisasi yang masuk di Indonesia, mempengaruhi dan mengancam rusaknya generasi bangsa terutama pada karakter religius. Salah satu kasus yang menunjukkan penurunan karakter religius remaja ialah kasus penistaan agama yang dilakukan remaja dengan goyang tiktok sambil pakai mukena. Peristiwa tersebut menunjukkan degredasi karakter religius pada generasi muda. Berpijak pada realita tersebut perlu adanya penguatan pendidikan karakter sesuai Peraturan Presiden Republik Indonesia No. 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter.

Sila pertama pancasila mencakup nilai-nilai agama untuk mengatur hubungan Negara dan agama. Nilai yang terkandung dalam Pancasila juga tidak boleh bertentangan dengan ajaran masing-masing agama. Terdapat harapan dalam sila pertama Pancasila yaitu dengan kita percaya pada Tuhan maka kita tidak akan menyakiti saudara sebangsa kita. Hal ini pasti akan menciptakan kerukunan untuk bangsa kita. Dalam penerapan sila pertama Pancasila dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari melalui sikap sebagai berikut:

(a) Mempercayai adanya Tuhan

Mempercayai adanya Tuhan, maka sudah menerapkan sila pertama. Sebaliknya, tidak mengingkari adanya dan keberadaan Tuhan merupakan bentuk pelanggaran terhadap Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Ketika warga negara beriman dengan sungguh-sungguh adanya Tuhan, maka

mereka akan berhati-hati dan optimis dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupan berbangsa dan bernegara.

(b) Memeluk suatu agama tertentu

Agama menjadi fitrah bagi setiap manusia, karena itu memeluk suatu agama tertentu merupakan salah satu wujud pengamalan sila Ketuhanan Yang Maha Esa. Agama dijadikan sebagai bagian penting dari identitas diri yang tercantum dalam KTP. Kemerdekaan beragama bagi setiap warga Indonesia bermakna cukup penting, karena selama masa kolonial seringkali terjadi pemaksaan memeluk agama tertentu.

(c) Menjalankan ibadah sesuai perintah agama

Setiap orang yang memeluk agama tertentu, memiliki ikatan agar menjaga keimanan dan ketakwaannya kepada Tuhan. Oleh karena itu, sebagai konsekuensinya harus melaksanakan semua perintah dan menjauhi larangannya. Salah satunya wujudnya adalah menjalankan ibadah sesuai agama tersebut. Taat beribadah sesuai agama juga merupakan bentuk pengamalan Pancasila Sila pertama.

(d) Toleransi

Perbedaan di antara pemeluk agama bisa saja menimbulkan masalah di Negara kita, karena itu toleransi menjadi cara utama untuk mencegah konflik antar umat beragama, dengan begitu kita akan saling hormat menghormati. Penguatan nilai religius dalam dunia pendidikan masih ada permasalahan yaitu setiap sebelum pembelajaran dimulai peserta didik dipersilahkan untuk berdoa sesuai dengan keyakinan masing-masing tetapi banyak peserta didik yang bermain pada saat berdoa, kegiatan jamaah shalat dhuhur bagi yang beragama Islam di sekolah ketika adzan di kumandangkan peserta didik masih berada dalam kelas dan kantin, peserta didik yang berbeda agama kurang menghargai anatar satu dengan yang lain, saling membully antar teman. Orang tua dirumah tidak mengingatkan anaknya untuk segera beribadah namun mereka malah sibuk dengan kerjaan mereka.

Terdapat beberapa metode atau strategi yang dapat digunakan dalam menerapkan penanaman karakter religius, salah satunya dengan membiasakan yang baik dan meninggalkan yang buruk melalui teknik latihan, bimbingan, dan

keteladanan. Pembiasaan tersebut bisa menjadi sebuah karakter bagi individu, maka karakter religius yang kuat dapat dibentuk dengan menanamkan dan menekankan nilai-nilai baik dan buruk. Nilai tersebut dibangun melalui pemahaman, penghayatan, dan pengalaman yang dibiasakan.

Seperti yang sudah dipaparkan dalam tinjauan pustaka subnilai religius antara lain cinta damai yang berarti setiap peserta didik harus saling mencintai dan menyayangi meskipun berbeda agama, saling menghargai perbedaan, percaya diri, teguh pendirian, kerjasama antar umat beragama, menolak *bullying* dan kekerasan, menunjung persahabatan dan ketulusan, tidak suka memaksakan kehendak, melestarikan lingkungan, serta melindungi yang miskin dan terkucilkan.

Lingkungan yang sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter peserta didik adalah sekolah, keluarga, dan masyarakat, setiap aturan di sekolah bertujuan untuk menjadikan peserta didiknya lebih baik, banyak peserta didik yang sering melanggar aturan-aturan yang ada disekolah seperti pada saat kegiatan keagamaan awal masuk pembelajaran ada kegiatan pembiasaan berdoa bersama sebelum kegiatan pembelajaran dimulai saat kegiatan berlangsung, tidak semua peserta didik mengikuti kegiatan tersebut dengan baik mereka malah asik bermain sendiri. Peserta didik malah enakan-anakan di kelas bermain dan bergurau ada juga yang makan di kantin.

Pintu gerbang kemajuan suatu bangsa salah satunya dengan melaksanakan pendidikan yang bermutu untuk warga negaranya. Sesuai dengan amanat Undang-undang No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Lembaga pendidikan menjadi jembatan untuk mengimplementasikan konsep pendidikan berbasis karakter religius. Penguetan nilai religius yang diwujudkan melalui sistem pendidikan perlu dilakukan secara kontinyu dan

berkesinambungan. Piaget berpendapat bahwa pengetahuan dibentuk oleh individu. Sebab individu melakukan interaksi terus menerus dengan lingkungan. Lingkungan tersebut mengalami perubahan. Dengan adanya interaksi dengan lingkungan maka fungsi intelek semakin berkembang. Oleh karena itu, lingkungan sekolah merupakan salah satu tempat yang strategis dalam dalam pembentukan karakter selain di keluarga dan masyarakat. Hal itulah yang mendasari perlu adanya program pendidikan karakter di sebuah sekolah, dengan kegiatan pembiasaan setiap hari akan melatih peserta didik menciptakan budaya yang mencerminkan karakter religius. Seperti yang dijabarkan oleh Wibowo bahwa kebiasaan kehidupan di sekolah dan budaya sekolah yang baik dapat menumbuhkan nilai-nilai pendidikan karakter.<sup>39</sup> Oleh sebab itu, budaya sekolah (school culture) merupakan salah satu kunci keberhasilan pendidikan karakter.

Upaya guru untuk menumbukan sikap sikap toleransi pada anak di sekolah dasar adalah dengan cara mengajarkan, membiasakan dan mencontohkan anak untuk bersikap toleransi misalnya melalui kegiatan pembiasaan atau kegiatan rutin, dalam kegiatan ini peserta didik dibiasakan senyum, salam, dan sapa ketika bertemu dengan guru, dibiasakan selalu berdoa sebelum memulai dan mengakhiri kegiatan, berbicara santun dan bertindak dengan sopan kepada siapa pun, serta membiasakan piket bersama sebelum pulang sekolah. Kegiatan rutin yang dibiasakan kepada peserta didik dapat memupuk sikap toleransi terhadap warga sekolah. Lama-kelamaan sikap toleransi yang dipelajari melalui kegiatan ritin akan membentuk kesetabilan dalam diri peserta didik dan akhirnya akan tertanam dalam diri peserta didik.

Orang tua adalah panutan bagi anak-anaknya semua tingkah sikap dan kebiasaan yang dilakukan orang tua pasti akan diikuti anak-anaknya jadi orang tua harus mencontohkan segala tindakan, sikap, perilaku serta ucapan yang menunjukkan bahwa kita menghargai semua orang, kebiasaan orang tua dirumah sering mengajak anaknya melakukan ibadah bersama secara otomatis akan tertanam pada diri anak.

---

<sup>39</sup> Eny Wahyu Suryanti Dan Febi Dwi Widayanti, Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Religius, Conference On Innovation And Application Of Science And Technology (Ciastech 2018) Universitas Widyagama Malang, 12 September 2018, 256

Kesuksesan dalam menjalankan nilai karakter utama dalam penguatan pendidikan karakter religius harus adanya keselarasan kerjasama antara sekolah, keluarga dan masyarakat. Kurikulum yang diterapkan di sekolah saat ini yaitu Kurikulum 2013 yang dikembangkan berbasis karakter dengan tujuan agar terjadi peningkatan mutu berdasarkan proses dan hasil pendidikan yang mengarah kepada pembentukan budi pekerti dan akhlak peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan Standar Kompetensi (SK) lulusan setiap satuan pendidikan. Pencapaian setiap kompetensi lulusan dapat dilihat dari rencana Kompetensi Inti yang sering disebut dengan (KI) yang terdiri KI-1 untuk sikap spiritual, KI-2 untuk sosial, KI-3 sikap pengetahuan, KI-4 untuk keterampilan, empat kompetensi inti tersebut dirumuskan pada setiap mata pelajaran disetiap jenjang pendidikan. Seperti ditemukan Penanaman Karakter Nasional Religius Melalui Kurikulum Terintegrasi Pesantren pada Peserta Didik di SMK Syubbanul Wathon Tegalrejo Magelang.

Faktanya kurikulum di Indonesia sudah tersusun sangat baik. Maka guru harus mengemban tugas pelaksanaan kurikulum tersebut dengan baik pula, jika dalam pelaksanaan dan penerapan kurikulum kurang baik maka hasilnya akan tetap sama yaitu tidak adanya perubahan dalam pendidikan karakter, misalnya baru-baru ini adanya kasus beberapa siswi SMA Kalimantan Tengah yang sengaja siaran langsung pada akun Instagram melakikan aksi membuka bra. Dapat di simpulkan bahwa nilai religius dalam pendidikan karakter anak bangsa gagal karena menurunnya akhlak peserta didik.

Menurut Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, “selama ini ketiga pusat pendidikan sekolah, keluarga dan masyarakat seakan berjalan sendiri-sendiri, padahal jika bersinergi dapat menghasilkan sesuatu yang luar biasa. Diharapkan manajemen berbasis sekolah semakin menguat, dimana sekolah berperan menjadi sentral, dan lingkungan sekitar dapat dioptimalkan untuk menjadi sumber-sumber belajar.”

b. Penguatan Nilai Nasionalisme pada Lembaga Pendidikan dalam Membentuk Warga Negara yang Berwawasan Kebangsaan

Berdasarkan nilai-nilai utama dalam kajian pustaka gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) bangsa tahun 2010 salah satunya adalah nilai

nasionalisme yang merupakan cara pikir, cara bersikap, dan cara berbuat yang ditunjukkan melalui kepedulian, penghargaan, kesetiaan yang tinggi terhadap budaya, bahasa, lingkungan fisik, sosial, ekonomi, dan politik, yang memposisikan kepentingan negara diatas kepentingan diri dan golongannya. Nasionalisme, menurut Surono memegang peranan penting bagi bangsa dan negara, karena nasionalisme merupakan perwujudan rasa cinta masyarakat terhadap tanah air. Selanjutnya, nasionalisme juga menuntun masyarakat untuk memiliki sikap menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dan tenggang rasa.

Penguatan nilai nasionalisme pada lembaga pendidikan masih terjadi permasalahan antara lain: sebagian peserta didik tidak menerapkan bahasa nasional dengan baik, tidak hafal lagu-lagu nasional, tidak paham akan sejarah Negara, tidak mengetahui peninggalan sejarah, banyak anak-anak yang tidak hafal dengan pancasila dan masyarakat yang pro-Pancasila semakin berkurang. Karena pendidikan karakter bukan sekedar mengajarkan kepada anak didik tentang mana yang benar dan mana yang salah, namun lebih dari itu pendidikan karakter merupakan penanaman kebiasaan (*habit*) tentang suatu hal mana yang baik dan mana yg kurang baik, sehingga peserta didik menjadi paham tentang mana yang baik dan juga mana yang salah.

Berpijak pada permasalahan tersebut, pembahasan ini dianalisis menggunakan teori penguatan nilai (*reinforcement*). Menurut Wasty Soemanto yang dimaksud dengan pemberian reinforcement (penguatan) adalah suatu respon positif dari guru kepada siswa yang telah melakukan suatu perbuatan yang baik atau berprestasi. Pemberian reinforcement (penguatan) ini dilakukan oleh guru dengan tujuan agar siswa dapat lebih giat berpartisipasi dalam interaksi belajar mengajar dan mengajar dan siswa agar mengulangi lagi perbuatan yang baik itu.

Orientasi pendidikan berbasis penguatan nilai nasionalisme diperlukan untuk membekali peserta didik dalam mengantisipasi arus globalisasi dan tantangan ke depan yang dipastikan akan semakin berat dan kompleks. Implementasi penguatan nilai nasionalisme menitikberatkan kepada penanaman nilai-nilai sosial agar terinternalisasi dalam diri peserta didik, pendekatan perkembangan kognitif, pendekatan klarifikasi nilai guna mendapatkan penekanan peserta didik untuk mengkaji perasaan dan

perbuatannya sendiri serta pendekatan pembelajaran berbuat sehingga peserta didik bisa mengimplementasikan perbuatannya secara nyata.



GAMBAR I PETA JALAN IMPLEMENTASI PPK

(sumber: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan)

Mengingat pentingnya membangun karakter bangsa, maka penguatan nilai-nilai Nasionalisme menjadi unsur yang mutlak harus ada. Sub nilai nasionalis antara lain apresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul, dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, menghormati keragaman budaya, suku dan agama.

Menurut Ketua Umum PBNU, K.H. Said Aqil Sirodj, Nasionalisme di Indonesia yang digelorakan K.H. Hasyim Asy'ari dan Wahab Hasbullah bukan nasionalis sekuler, tetapi benar-benar keluar dari hati yang beriman. Sehingga yang muncul nasionalisme religius. Jargon cinta tanah air K.H. Hasyim Asy'ari yaitu *Hubbul Waton Minal Iman*. Bahkan banyak orang yang menganggap bahwa jargon tersebut adalah hadits. Jika semangat nasional keluar dari hati yang beriman, kepribadian bangsa Indonesia di era seperti apapun tidak akan hancur.

Menanamkan jiwa nasionalis pada anak disekolah maupun dirumah dapat dilakukan seperti:

1) Menggunakan bahasa Indonsia ketika berbicara dengan anak

Kebanyakan orang tua lebih bangga jika anaknya pandai berbahasa asing. Padahal, kebanggaan itu tidak sepenuhnya baik untuk perkembangan

jiwa nasionalisme anak. Tujuan dalam penggunaan bahasa Indonesia sendiri agar timbul rasa bangga dan cinta terhadap bahasa nasional Negara ini. Masalah bahasa asing anak akan mendapatkan pendidikan bahasa asing tersebut disekolah.

#### 2) Mengajarkan lagu-lagu nasionalis.

Anak-anak masa kini banyak yang tidak mengetahui lagu-lagu nasional, banyak anak yang lebih hafal lagu modern ketimbang lirik lagu "Indonesia Raya". Kondisi ini sangat memprihatinkan karena Nasionalisme pada generasi penerus sangat terancam. Untuk mencegah hal tersebut seharusnya orang tua mulai mengajari anak lirik lagu-lagu nasional sejak dini karena anak usia dini cepat menangkap sesuatu yang didengar dan dilihatnya. Dengan begitu maka cara penanaman Nasionalisme pada anak sangat mudah. Dan jika disekolah maka guru harus sering-sering mengajak peserta didik bernyanyi lagu wajib, bernyanyi bisa diterapkan pada saat pembelajaran kurang kondusif seperti pada saat peserta didik sedang bosan dalam menerima pembelajaran.

#### 3) Menceritakan sejarah Indonesia

Tugas menceritakan sejarah ini adalah tugas orang tua, Karena ahir-ahir ini anak-anak kesulitan dalam memahami sejarah bangsa Indonesia. Karena setiap buku sejarah kebanyakan sangat tebal dan begitu membosankan maka solusinya adalah orang tua harus sering-sering menceritakan sejarah Bangsa dimulai dengan cerita sederhana dan diceritakan dengan menarik agar anak tidak bosan, misalnya menceritakan kondisi Negara Indonesia saat mengalami penjajahan. Selanjutnya, menokohkan keteladanan pahlawan Indonesia melalui penyajian dengan cara yang menarik menyesuaikan usia dan tingkat perkembangan peserta didik, maka hal akan berpengaruh pada rasa nasionalisme peserta didik.

#### 4) Mengajak peserta didik ke tempat wisata

Mengajak peserta didik tour ke tempat wisata bersejarah, Indonesia memiliki banyak lokasi bersejarah. Kini, lokasi tersebut dijadikan objek wisata, seperti museum dan monument. Dengan begitu guru dapat mengajak peserta didik berlibur sambil belajar, dan mengenalkan pada benda-benda replika yang ada didalamnya. Biasanya, di museum atau monument terdapat tiruan identitas

Negara Indonesia, yaitu sang Saka Merah Putih dan Garuda Pancasila. Sambil mengamatinya, guru bisa menjelaskan makna dan fungsinya kepada anak. Jika penjelasan diterima oleh meraka, maka akan mengingat sampai kapan pun.

5) Membiasakan peserta didik untuk menghafal Pancasila dan Memasang bendera

Hari senin setiap sekolah pasti melaksankan upacara bendera dan untuk menumbuhkan jiwa nasionalis terhadap peserta didik dalam keseharian sebelum masuk kelas guru bisa menerapkan berdoa dan berbaris didepan kelas sambil membawa bendera merah putih miniatur untuk di pasang di meja mereka masing-masing. Dirumah orang tua bisa memberi tugas agar anak melaksanakan upacara bendera dirumah setiap hari senin, lama-kelamaan ini menjadi kebiasaan anak dan memicu semangat anak untuk menyiapkan segala keperluannya. Dan meminta anak untuk bertugas mengibarkan bendera meah putih atau membacakan teks Pancasila. Banyak anak yang tidak hafal Pancasila. Oleh karena itu orang tua wajib mengajarkannya pada anak sejak dini dan membeikan pemahaman tentang makna dan perannya. Dengan menghafal serta paham artinya maka jiwa nasionalis akan terbentuk dengan sendirinya.

Generasi masa kini cenderung menggemari budaya asing. Rasa cinta terhadap budaya tradisional perlahan mengikis. Jika hal tersebut dibiarkan, penerus bangsa bisa kehilangan jati dirinya. Karena itu, maka pendidikan karakter wajib diterapkan sesuai Kurikulum 2013 yang dikembangkan berbasis karakter dengan tujuan agar terjadi peningkatan mutu berdasarkan proses dan hasil pendidikan yang mengarah kepada pembentukan budi pekerti dan akhlak peserta didik secara utuh, dan terpadu.

Mutu pendidikan bangsa Indonesia pada saat ini belum mencapai posisi yang baik jika dibandingkan dengan negara-negara lain. Padahal untuk menjadi Negara yang lebih maju dan memiliki jati diri sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang dibutuhkan untuk membangun bangsa. Permasalahan pelaksanaan pendidikan di Indonesia yang terjadi pada saat ini adalah kemerosotan moral siswa yang semakin hari semakin memprihatinkan seperti tawuran, menghina guru, bolos, memakai

narkoba, dan melakukan tindakan amoral lainnya. Sikap nasionalisme sudah sangat luntur.

Indonesia bagian timur lebih tepatnya Papua di Kabupaten Jayawijaya dan Pegunungan Bintang yang merupakan wilayah Pegunungan Tengah Papua tidak terlepas dari sejarah diatas. Nasionalisme dan cinta tanah air pada NKRI di daerah tersebut belum terbentuk secara penuh dan utuh. Di lain pihak Kondisi pendidikan di daerah tersebut jauh tertinggal daripada wilayah lain di Indonesia. Pendidikan Kwarganegaraan dinilai sebagai sarana penting untuk menumbuhkan jiwa nasionalisme dan rasa cinta tanah air. Lokasi papua sangat memprihatinkan karena terletak di perbatasan Negara Indonesia pasti banyak sekali hasutan-hasutan dari Negara asing agar memberontak dari Indonesia yang menyebabkan peperangan yang sering terjadi di daerah tersebut. jika jiwa nasionalis dan cinta tanah air tidak tertanam mulai sekarang maka bisa jadi generasi yang medatang akan lebih parah dari generasi sebelum-sebelumnya.

Pada saat ini generasi muda di Indonesia mulai tersisihkan dan kurang diperhatikan dalam panggung peradaban masa kini. Hal tersebut dipengaruhi salah satunya ‘terjajah’ dengan budaya negatif dari luar, misalnya: dari cara berbusana remaja saat ini yang bersolek seperti artis-artis Barat yang serba terbuka dan mengabaikan nilai-nilai ke-Indonesia-an, atau meniru gaya *Boy Band* seperti diberi pewarna rambut supaya tampak keren menurut mereka, bahkan penggunaan internet saat ini dianggap sebagai kebutuhan pokok mereka yang telah memberikan semua akses tanpa batas usia, wilayah, dan konten, diperparah remaja saat ini menyalahgunakan akses tersebut dalam hal negatif seperti dipakai untuk membuka situs-situs porno.

Penguatan nilai karakter nasionalisme dalam diri setiap individu bertujuan untuk memajukan bangsa tercinta, menumbuhkan rasa nasionalisme tersebut seperti bangga terhadap produk-produk dalam negeri seperti batik, wayang, dan produk lain hasil anak bangsa. Menanamkan nilai Pancasila yang sejak dulu ada, menanamkan ketegakan hukum yang seadil-adilnya dan sejurn-jurnya. Zaman mungkin boleh saja berubah seiring berjalannya waktu, tetapi rasa nasionalisme harus tetap dijaga dalam setiap diri generasi muda.

Mengingat urgensi rasa nasionalisme, sudah semestinya dapat ditumbuh kembangkan pada setiap masyarakat Indonesia. Beberapa hal positif yang dapat dikembangkan di lingkungan masyarakat untuk menumbuhkan rasa cinta tanah air, di antaranya: (a) Memperingati hari besar nasional dengan kegiatan lomba atau pentas budaya. (b) Menggunakan batik pada hari batik nasional, dan sebagainya.

- c. Penguatan Nilai Mandiri pada Lembaga Pendidikan dalam Membentuk Warga Negara yang Berwawasan Kebangsaan.

Berdasarkan kajian pustaka menurut buku Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nilai karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain. Penguatan nilai karakter mandiri terdapat permasalahan misalnya jika orang tua terbiasa memanjakan anak, anak tidak akan bisa hidup mandiri, mencontek pada saat ujian. Kebiasaan mencontek jika tidak dihilangkan akan berpengaruh hingga ke jenjang karier seperti sebuah studi yang baru-baru ini ditulis oleh para profesor Universitas Negeri California dan Universitas Negeri San Francisco, menemukan bahwa kebiasaan siswa mencontek kemungkinan besar akan terbawa ke dalam karier mereka di kemudian hari. Manusia memang tidak bisa hidup sendiri, tetapi kita sebagai individu juga harus mampu melakukan apapun sendiri sehingga tidak bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas.

Dari permasalahan tersebut, pembahasan ini dianalisis dengan teori nilai oleh scheler yang menyatakan bahwa nilai merupakan kualitas objektif. Mandiri merupakan karakter penting yang mutlak ditanamkan pada anak sejak dini, yang terlibat dalam upaya pembentukan nilai mandiri ini adalah keluarga dan sekolah. Sebelum anak memperoleh pendidikan di lembaga pendidikan formal, orangtua sebagai pendidik pertama dan utama yang wajib menanamkan kemandirian pada diri anak sesuai dengan tingkat perkembangannya. Oleh karena itu, orangtua sesungguhnya telah memberikan modal utama pada diri anak untuk dapat mengatasi setiap problematika kehidupannya pada masa

dengan Subnilai mandiri antara lain etos kerja (kerja keras), tangguh tahan banting, daya juang, profesional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat.

Kemandirian merupakan karakter yang harus ada dalam diri peserta didik. Untuk itu beberapa indikator karakter mandiri siswa yang dijadikan sebagai bahan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Menjalankan instruksi dengan sebaik-baiknya selama proses pembelajaran berlangsung.
- 2) Fokus, serius, dan dapat konsisten selama proses pembelajaran berlangsung.
- 3) Memiliki kepercayaan diri atau keyakinan dalam menyelesaikan tugas yang diberikan.
- 4) Menunjukkan kemampuan belajar secara mandiri sesuai dengan potensi yang ada pada dirinya.
- 5) Mengerjakan/menyelesaikan sendiri tugas dan latihan yang diberikan dengan tidak mencontek/meniru pekerjaan teman yang lain.



GAMBAR II NILAI UTAMA KARAKTER MANDIRI

(sumber: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan)

Hasil dari penanaman karakter mandiri sejak ini adalah sikap optimis dan pantang menyerah dalam mengatasi masalah yang menimpanya. Sebaliknya

akan berusaha dengan gigih untuk mengatasi masalah terlebih dahulu sebelum melibatkan orang lain. Sikap mandiri yang dimiliki anak sejak dini, jelas akan meringankan beban pikiran orang tua kelak. Orang tua merasa yakin bahwa anaknya pasti mampu mengatasi masalah dengan sendiri maupun masalah dengan pihak lain. Bagi sang anak, sikap mandiri yang dimilikinya akan membuat anak percaya diri dalam menghadapi masalahnya tanpa banyak melibatkan orang tua. Penguatan nilai mandiri lembaga sekolah menjadi pendidikan kedua bagi anak setelah di lingkungan keluarga. Pola pendidikan anak di lembaga sekolah hendaknya lebih mengutamakan pengembangan sikap mandiri pada anak. Proses pembelajaran di dalam kelas membangun anak lebih mandiri dalam mengerjakan tugas dan belajar. Sistem pembelajaran membangun kemandirian siswa dalam memecahkan masalah belajar. Guru sebagai pengelola pembelajaran tidak hanya terfokus pada pencapaian target dan tujuan kurikulum, namun lebih mengutamakan bagaimana proses berpikir anak dalam memecahkan masalah. Pola tersebut bukan berarti guru tidak memperhatikan aspek hasil pembelajaran yang diperoleh oleh peserta didik namun dengan begitu proses pembelajaran yang baik akan menghasilkan peserta didik pada hasil yang baik pula. Konsep tersebut dijadikan acuan penting bagi guru dalam mengelola pembelajaran di kelas. Keselarasan pendidikan anak di lingkungan keluarga dan sekolah akan dapat menumbuh kembangkan sikap mandiri pada anak sehingga anak mampu bersikap dan berpikir mandiri di masa depan.

Tabel I. Indikator Integrasi Nilai mandiri dalam lembaga Pendidikan

No.	Nilai	Deskripsi	Indikator
1.	Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa	1. Melakukan tugas tanpa disuruh. 2. Membuat laporan hasil kegiatan pembelajaran secara lisan maupun tertulis. 3. Mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.

			<p>4. Mengembalikan alat tata hidang sesuai dengan jumlah yang dipinjam dan dikembalikan pada tempatnya.</p> <p>5. Menjaga/merawat peralatan dan perlengkapan praktik.</p> <p>6. Melaksanakan tugas piket secara teratur sesuai dengan pembagian tugas ketika praktik.</p>
2.	Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam berbagai belajar, menyelesaikan tugas dengan baiknya.	<p>1. Mengerjakan tugas dengan teliti dan rapi.</p> <p>2. Menggunakan waktu secara efektif untuk menyelesaikan tugas-tugas di kelas atau di luar kelas.</p> <p>3. Selalu berusaha untuk mencari informasi tentang materi pelajaran dari berbagai sumber.</p>
3.	Percaya diri	Sikap yakin akan kemampuan diri sendiri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapannya.	<p>1. Berani mengemukakan pendapat.</p> <p>2. Berani bertanya.</p> <p>3. Berani menjelaskan tentang materi yang dipelajari secara benar dengan bahasa sendiri.</p>

4.	Teliti dan cermat	<p>Sikap atau tindakan seseorang yang menunjukkan kejelian dan kehati-hatian disetiap melakukan aktivitas maupun tugas</p> 	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Selalu mengulang atau meneliti kembali hasil pekerjaan yang telah dilakukan.</li> <li>2. Cermat dalam melaksanakan tugas baik teori maupun tugas praktik.</li> <li>3. Rapi dalam menyiapkan peralatan atau bahan</li> </ol>
----	-------------------	--	---

Aspek-aspek Kemandirian Steinberg (dalam Budiman, 2006: 86–90) menyusun kemandirian dalam 3 aspek, yaitu:

- a) Kemandirian Emosi (Emotional Autonomy), yaitu kemandirian yang merujuk pada pengertian yang dikembangkan anak mengenai individualisasi dan melepaskan diri atas ketergantungan mereka dalam pemenuhan kebutuhan-kebutuhan dasar dari orang tua mereka.
- b) Kemandirian perilaku (Behavior Autonomy), yaitu kemandirian dalam perilaku bebas untuk berbuat atau bertindak sendiri tanpa tergantung pada bimbingan orang lain. Kemandirian perilaku merujuk kepada kemampuan seseorang melakukan aktivitas sebagai manifestasi dari berfungsinya kebebasan dengan jelas menyangkut peraturan-peraturan yang wajar mengenai perilaku dan pengambilan keputusan seseorang.
- c) Kemandirian nilai (Value Autonomy), yaitu kemandirian yang merujuk pada suatu pengertian mengenai kemampuan seseorang untuk mengambil keputusan dan menetapkan pilihan yang lebih berpegang pada prinsip-prinsip individual yang dimilikinya dari pada mengambil prinsip-prinsip orang lain.

Lingkungan sekolah yang kondusif untuk penguatan nilai-nilai kemandirian adalah jika di dalam sekolah tersebut diciptakan suasana yang memberikan kesempatan kepada seluruh warga sekolah untuk membiasakan diri berperilaku sesuai dengan tuntunan yang baik. Suasana sekolah yang kondusif meliputi seluruh lingkungan sekolah, baik dalam pembelajaran maupun diluar pembelajaran. Dalam suasana pembelajaran. Hendaknya guru menciptakan aktivitas kelas yang dapat dijadikan sebagai wahana untuk penguatan nilai

kemandirian peserta didik. Wynne (1991) mengemukakan bahwa aktivitas di dalam kelas lebih banyak untuk pengembangan nilai-nilai karakter. Demikian pula untuk lingkungan sekolah di luar pembelajaran harus memberikan kesempatan kepada siswa untuk berperilaku sesuai dengan yang diharuskan

Wujud implementasi pendidikan karakter kemandirian yang lainnya adalah melalui kegiatan yang terintegrasi di dalam pembelajaran. Kegiatan pembelajaran yang pada dasarnya bermuatan aktivitas siswa di kelas hendaknya memuat nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan, dalam hal ini termasuk nilai karakter kemandirian. Pentingnya aktivitas kelas dalam pembelajaran yang harus memuat nilai-nilai karakter ini didasarkan pada alasan secara teoritis bahwa pendidikan karakter di sekolah hendaknya tidak cukup hanya diajarkan secara teoritis, tetapi justru lebih baik dapat tertangkap oleh siswa melalui aktivitas kelas).

Nilai karakter kemandirian merupakan salah satu hal penting yang harus dikembangkan sekolah guna membentuk generasi muda yang mandiri serta memiliki etos kerja. Peserta didik yang mandiri diharapkan mampu 1) lebih percaya diri dalam bertindak, 2) mempertimbangkan pendapat dan nasihat dari orang lain, 3) memiliki kemampuan mengambil keputusan, dan 4) tidak mudah terpengaruh oleh orang lain (Fajaria, 2013)

d. Penguatan Nilai Gotong Royong pada Lembaga Pendidikan dalam Membentuk Warga Negara yang Berwawasan Kebangsaan

Berdasarkan kajian pustaka menurut buku Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, disebutkan, “Nilai karakter gotong-royong mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja-sama dan bahu-membahu dalam menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi bersama, menjalin persahabatan, serta suka memberi pertolongan dan bantuan kepada orang-orang yang membutuhkan.”

Penguatan nilai gotong royong pada lembaga pendidikan terdapat permasalahan individualis, cuek dengan lingkungan, bahkan semua orang lebih mementingkan HP nya ketimbang dengan adanya kesusahan disekitar mereka tidak perduli satu sama lain. Dampak globalisasi ini telah mempengaruhi hampir

semua aspek kehidupan, salah satunya adalah aspek budaya gotong royong Indonesia. Masyarakat, khususnya peserta didik menjadi cenderung individualis, konsumtif, dan kapitalis sehingga rasa kebersamaan, kekeluargaan, dan senasib sepenanggungan antarsesama manusia mulai hilang tergerus ganasnya badai globalisasi yang mempunyai dampak negatif serta dampak positif tanpa difilter terlebih dahulu oleh kebanyakan masyarakat Indonesia. Arus globalisasi dalam bidang sosial budaya begitu cepat merasuk ke dalam masyarakat terutama kalangan muda.

Khusus daerah pedesaan atau pelosok yang belum terdampak oleh arus globalisasi, mungkin masih bisa dirasakan adanya perilaku ramah-tamah serta gotong-royong yang guyub rukun. Memang tak dapat dipungkiri di pedesaan cenderung lebih lambat mengikuti tantangan globalisasi, namun mereka berusaha menjaga karakter asli dan unik bansa Indonesia. Di pedesaan seringkali ditemukan *rewang* pada acara pernikahan atau saling membantu antar tetangga untuk menyiapkan semua rincian acara, membangun rumah yang dikerjakan bersama-sama, bahkan jembatan pun mereka bangun sendiri secara bergotong-royong.

Gotong-royong menjadi ciri khas karakter bangsa Indonesia, seperti dalam Pancasila sila ketiga, yaitu: "Persatuan Indonesia," perilaku gotong royong ini telah dimiliki Bangsa Indonesia sejak sebelum merdeka. Gotong-royong sebagai kepribadian bangsa Indonesia, serta budaya yang sudah berakar dalam masyarakat. Gotong-royong merupakan kegiatan yang dilaksanakan secara suka rela, bersama-sama, dan didasari musyawarah agar seluruh kegiatan dapat diselesaikan secara lancar, mudah dan ringan. Kegiatan yang sering dilakukan secara bergotong royong adalah membersihkan lingkungan sekitar, seperti membersihkan jalan, membersihkan sampah, membersihkan masjid, pembangunan fasilitas umum seperti jembatan, kampling. Sikap gotong-royong harus dimiliki seluruh warga Indonesia. Sebab melalui kesadaran pentingnya bergotong-royong maka segala sesuatu persoalan dan pekerjaan dapat diselesaikan lebih mudah dan cepat, dan pastinya pembangunan nasional dapat semakin lancar dan maju. Selain itu, kesadaran untuk menerapkan nilai gotong-royong maka persahabatan, persaudaraan, dan silaturahim akan terjalin dengan baik.

Berpjik pada realitas tersebut, maka pembahasan ini dianalisis menggunakan teori belajar oleh skinner yang berpandangan bahwa belajar adalah suatu perilaku. pada saat orang belajar, maka responnya menjadi lebih baik. Konsep nilai karakter gotong royong diaplikasikan melalui pembelajaran di dalam kelas. Implementasikan pelajaran IPS bertujuan untuk membangun modal sosial pada diri peserta didik.

Penguatan nilai gotong-royong merupakan perwujudan sikap dan tindakan untuk menghargai kerja sama, musyawarah, serta bahu-membahu dalam mengatasi berbagai problematika yang dihadapi, menjalin persahabatan dan menjaga komunikasi yang baik, selalu memberi pertolongan atau bantuan kepada orang lain yang lebih membutuhkan. Nilai lainnya dari gotong-royong yang perlu dikembangkan adalah menghargai dan mengutamakan kerja sama, suka bermusyawarah, inklusif atau termasuk didalamnya, menjaga komitmen atas hasil keputusan mufakat, saling membantu dan tolong-menolong, melestarikan solidaritas, rasa empati, menolak diskriminasi dan kekerasan, serta sikap kerelawanan.

Nilai karakter gotong royong merupakan sikap dan perilaku menghargai kerja sama dalam menyelesaikan masalah bersama, dengan cara menjalin komunikasi dan persahabatan, pemberian pertolongan serta bantuan kepada orang yang membutuhkan. Sub nilai karakter gotong royong antara lain tolong-menolong, menghargai kerja sama, solidaritas, komitmen atas keputusan bersama, inklusif, musyawarah mufakat, empati, anti diskriminasi, anti kekerasan, dan sikap kerelawanan.<sup>40</sup> Prinsip implementasinya, PPK dilaksanakan dengan berbasis kelas, berbasis budaya sekolah, dan berbasis budaya masyarakat.

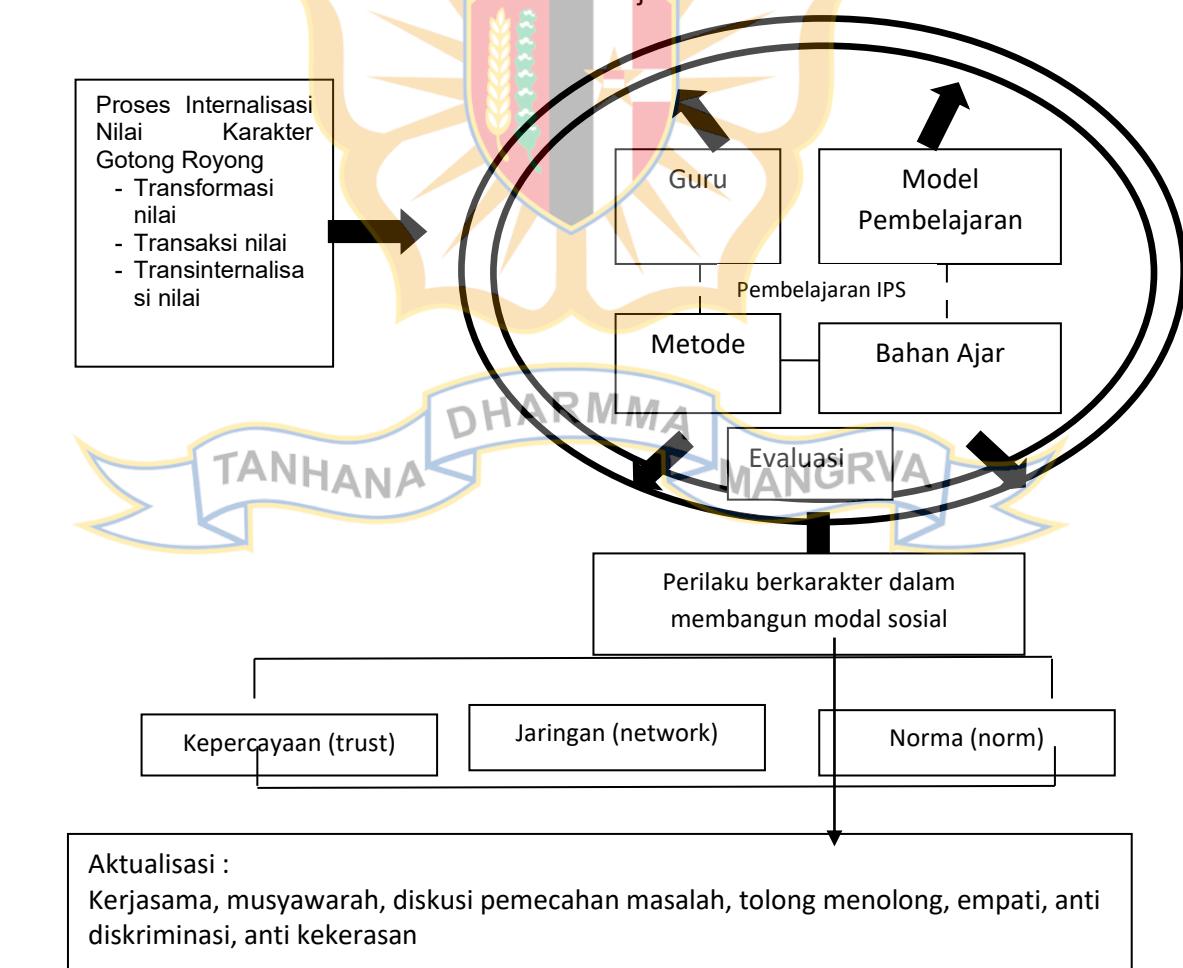
Gotong royong pada lembaga melalui jalur pendidikan formal dan non formal, pada pendidikan formal misalkan melaksakan piket kelas sesuai jadwal, dan segala kegiatan yang berkaitan dengan sikap gotong royong tanpa harus diperintah orang lain. Pada pendidikan non formal misalnya di pondok pesantren atau lembaga-lembaga kursus bisa dilaksanakan juga seperti hal tersebut. Menurut Muhammin (2012) proses internalisasi meliputi tiga tahap yaitu

---

<sup>40</sup> Eko Prasetyo Utomo, *Internalisasi Nilai Karakter Gotong Royong Dalam Pembelajaran Ips Untuk Membangun Modal Sosial Peserta Didik*, JTP2IPS (2018)Volume 3 Hal 95

tahap transformasi, transaksi, dan trans internalisasi nilai. Berkaitan dengan proses internalisasi nilai karakter gotong royong, adapun tahapannya meliputi pertama tahap transformasi nilai, pada tahap ini proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan kebaikan nilai karakter gotong royong dan dampak negatif dari kurangnya nilai karakter tersebut. Kedua tahap transaksi nilai, yaitu suatu tahap pendidikan nilai dengan fokus nilai karakter gotong royong dalam pembelajaran IPS melalui komunikasi dua arah atau komunikasi antar guru dan peserta didik yang bersifat interaksi timbal balik yaitu melalui aktivitas pembelajaran di kelas sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah disusun. Ketiga tahap trans internalisasi, pada tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap transformasi dan transaksi. Tahap ini tidak hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tetapi juga komunikasi kepribadian berperan secara aktif.<sup>41</sup>

Gambar III Proses Internalisasi Nilai Karakter Gotong Royong dalam Pembelajaran IPS



<sup>41</sup> Eko Prasetyo Utomo, *Internalisasi Nilai Karakter Gotong Royong Dalam Pembelajaran Ips Untuk Membangun Modal Sosial Peserta Didik*, JTP2IPS (2018) Volume 3 Hal 97

**Proposisi:**

- Internalisasi nilai karakter gotong royong dalam pembelajaran IPS mempunyai peran membentuk perilaku berkarakter dalam membangun modal sosial
- Internalisasi nilai karakter gotong royong dalam membangun modal sosial melalui pembelajaran IPS dengan mediator guru, dan melalui praktik pengalaman melalui model pembelajaran, metode pembelajaran, evaluasi pembelajaran dan bahan ajar

Indikator Karakter Gotong Royong diperlukan sebagai pedoman menilai keberhasilan program. Koesoema (2015) menyatakan bahwa indikator adalah penjabaran konkret tentang bagaimana prioritas nilai itu dihadirkan dalam pemikiran dan tindakan baik oleh individu maupun komunitas sehingga terbentuk budaya tertentu dalam lingkungan pendidikan.<sup>42</sup> Menurut Koesoema ada beberapa hal yang perlu diperhatikan agar lembaga pendidikan dapat membuat indikator nilai dengan baik dan efektif. Pertama, indikator nilai harus diungkapkan dalam formulasi standar yang menjadi pedoman untuk evaluasi dan penilaian. Kedua, formulasi standar yang masih bersifat umum ini perlu dideskripsikan lebih detail dalam format indikator nilai yang telah terkontekstualisasi. Ketiga, adanya perangkat untuk menilai dan mengukur. Indikator karakter gotong royong adalah tanda-tanda berupa sikap (tindakan individu maupun komunitas) dan perilaku yang merepresentasikan realisasi nilai-nilai gotong royong, apakah sungguh dapat dilihat dalam diri individu maupun komunitas. Rachman menyatakan bahwa indikator karakter gotong royong atau suka menolong pada anak yaitu :<sup>43</sup>

- 1) Terlibat aktif dalam kerja bakti membersihkan tempat tinggal. Kerja bakti merupakan salah satu bentuk kerjasama di masyarakat. Anak yang memiliki karakter gotong royong akan terlibat aktif dalam kerja bakti membersihkan sekolah maupun tempat tinggal karena ia menyadari bahwa menjaga kebersihan merupakan tanggung jawab bersama yang harus dilakukan.
- 2) Kesediaan melakukan tugas sesuai dengan dengan kesepakatan. Kesepakatan bersama merupakan hasil dari musyawarah untuk mufakat. Kesepakatan bersama menjadi tanggung jawab bersama, oleh karena itu

<sup>42</sup> Koesoma.A.Dani. *Strategi pendidikan Karakter Revolusi Mental dalam Lembaga Pendidikan*. Yogyakarta:PT Kasinius, 2015, 101

<sup>43</sup> Maman Rachman, *Padepokan Karakter Lokus Pembangunan Karakter*. Semarang: UNNES Press, 2014, 89

anak yang memiliki karakter gotong royong akan senantiasa menaati kesepakatan yang telah diputuskan secara bersama-sama.

- 3) Bersedia membantu orang lain tanpa mengharap imbalan. Setiap orang tidak bisa hidup sendiri sehingga membutuhkan bantuan dari orang lain. Anak yang memiliki karakter gotong royong akan senantiasa saling membantu orang-orang yang ada di sekitarnya dengan ikhlas dan sukarela tanpa adanya paksaan.
- 4) Aktif dalam kerja kelompok. Kerja kelompok melibatkan banyak orang, agar kerja kelompok berjalan dengan lancar maka tiap-tiap orang harus menjalankan tugasnya dengan baik. Kerja kelompok yang dilakukan dengan baik maka akan mendapatkan hasil yang baik.
- 5) Memusatkan perhatian pada tujuan kelompok. Untuk bisa menumbuhkan komitmen yang berkelanjutan, maka tiap-tiap orang membutuhkan kemampuan dalam memahami tujuan kelompok dengan demikian individu akan memusatkan perhatian pada tujuan kelompok.
- 6) Tidak mendahulukan kepentingan pribadi. Anak yang memiliki karakter gotong royong akan mendahulukan kepentingan bersama daripada kepentingan pribadi. Adapun contoh perilaku mendahulukan kepentingan bersama dapat diwujudkan dengan mengikuti berbagai kegiatan yang ada di masyarakat.
- 7) Mencari jalan untuk mengatasi perbedaan pendapat atau pikiran antara diri sendiri dan orang lain. Pada hakikatnya setiap orang memiliki pendapat/pemikiran dan perasaan yang berbeda-beda. Untuk menghindari pertengangan pendapat antar orang maupun kelompok maka perlu mencari jalan untuk mengatasi perbedaan pendapat. Orang yang memiliki karakter gotong royong akan mengatasi perbedaan pendapat dengan bermusyawarah. Musyawarah mempertimbangkan semua pendapat dan setelah itu, apapun keputusan yang telah di tetapkan bersama hendaknya diterima dengan hati yang lapang.
- 8) Mendorong orang lain untuk bekerja sama demi mencapai tujuan bersama. kegiatan atau seni mempengaruhi orang lain agar mau bekerjasama yang didasarkan pada kemampuan orang tersebut untuk membimbing orang lain dalam mencapai tujuan-tujuan yang diinginkan kelompok.

- e. Penguatan Nilai Integritas pada Lembaga Pendidikan dalam Membentuk Warga Negara yang Berwawasan Kebangsaan.

Menurut buku pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, disebutkan “Nilai karakter Integritas adalah nilai yang melandasi perilaku untuk berupaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, serta memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral (integritas moral).”

Penguatan nilai integritas pada lembaga pendidikan terdapat permasalahan antara lain: ada sebagian peserta didik tidak menjalankan tanggung jawab sebagai seorang peserta didik yang baik, melanggar aturan di sekolah, tidak aktif dalam kegiatan organisasi di sekolah, tawuran, dan lain-lain. Dilansir dari pemberitaan Kompas.com (18/12/2019) ditemukan sejumlah pelajar kecanduan game online hingga berani bolos sekolah 4 bulan. Kepala Instalasi Kesehatan Jiwa dan Remaja Rumah Sakit Jiwa Jawa Barat, Lina Budianti mengatakan pasien yang ditangani rata-rata berusia remaja antara 15-17 tahun. Bahkan ada satu pasien yang masih berusia 3,5 tahun. Namun dalam kasus tersebut, tidak serta merta menyalahkan peserta didik. Karena jika dilihat dari berbagai sudut pandang, peran orang tua, pengawasan guru merupakan komponen dasar dalam mensukseskan mutu generasi bangsa.

Berdasarkan realita diatas, pembahasan ini dianalisi dengan teori reinforcement (Penguatan). Menurut Wasty Soemanto (2006) yang dimaksud dengan pemberian reinforcement (penguatan) adalah suatu respon positif dari guru kepada siswa yang telah melakukan suatu perbuatan yang baik atau berprestasi. Pemberian reinforcement (penguatan) ini dilakukan oleh guru dengan tujuan agar siswa dapat lebih giat berpartisipasi dalam interaksi belajar mengajar dan mengajar dan siswa agar mengulangi lagi perbuatan yang baik itu.

Nilai-nilai integritas menjadi motor penggerak perubahan Ikatan Guru Indonesia (IGI) melalui kanal Satu Guru Penggerak Integritas (SAGUPEGTAS) melakukan Training of Trainer (ToT) bekerjasama dengan Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) yang diikuti oleh 32 peserta seluruh Indonesia. Guru-guru yang tergabung dalam ToT SAGUPEGTAS memiliki harapan dan

impian untuk perubahan Indonesia bebas korupsi. Kegiatan yang berlangsung selama 3 hari dari Jum'at -- Minggu, 9 -- 11 Maret 2018 di Gedung KPK Lama Jl. Rasuna Said Lt. 3. Kegiatan ini memberikan semangat kepada guru-guru dalam menerapkan makna integritas sesungguhnya karena guru-guru dibekali pendalaman materi tentang korupsi.

Faktor-faktor yang memengaruhi integritas peserta didik antara lain adalah ketiaatan melakukan aktivitas keagamaan, lingkungan sekolah, dan keluarga. Untuk meningkatkan integritas peserta didik diperlukan sinergitas antara trilogi pusat pendidikan, yaitu pendidikan keluarga, pendidikan masyarakat dan pendidikan sekolah. Ketiga pusat pendidikan tersebut harus sejalan, seirama, senafas dan sewarna dengan bingkai pembiasaan, dan keteladanan. Kunci dari gerakan penguatan karakter integritas pada setiap satuan pendidikan terletak pada bagaimana terhubungnya tiga pusat pendidikan yaitu budaya kelas dan sekolah, budaya keluarga dan juga di masyarakat. Ketiga pusat pendidikan tersebut di jelaskan sebagai berikut:

### 1) Budaya kelas

Budaya kelas salah satu kunci dari pendidikan adalah bagaimana kelas sebagai ruang bagi peserta didik langsung mendapatkan ilmu pengetahuan mampu dikelola sedemikian rupa. Proses internalisasi karakter integrasi yang bisa dilakukan di dalam kelas adalah pengawasan wali kelas kepada setiap anak didiknya, sehingga mereka merasa memiliki perhatian lebih di kelas dan tidak melakukan hal yang menyimpang seperti kabur dari sekolah, tawuran, memakai narkoba, dan lain-lain.

Pendidikan karakter menggunakan pendekatan berbasis kelas dapat dilakukan melalui cara berikut: a) Mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam pembelajaran secara terintegrasi dan holistik yang disesuaikan isi kurikulum serta konteks satuan pendidikan, b) Mendesain pengelolaan kelas dan metode pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik, c) Melakukan evaluasi pembelajaran secara komprehensif, d) Mengembangkan kurikulum muatan lokal yang disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik daerah, satuan pendidikan, dan peserta didik.

Sekarang kurikulum yang dilaksanakan di sekolah adalah Kurikulum 2013, Kurikulum 2013 dikembangkan berbasis karakter dengan tujuan agar terjadi

“Peningkatan mutu berdasarkan proses dan hasil pendidikan yang mengarah kepada pembentukan budi pekerti dan ahlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan Standar Kompetensi (SK) lulusan setiap satuan pendidikan.” Pencapaian setiap kompetensi lulusan dapat dilihat dari rencana kompetensi inti yang sering disebut dengan (KI) yang terdiri KI-1 untuk sikap spiritual, KI-2 untuk sosial, KI-3 sikap pengetahuan, KI-4 untuk keterampilan, empat kompetensi inti tersebut dirumuskan pada setiap mata pelajaran disetiap jenjang pendidikan.

## 2) Budaya Sekolah

Budaya sekolah adalah tradisi yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan spirit dan nilai-nilai yang dianut warga sekolah. Tradisi tersebut mewarnai kualitas kehidupan sekolah, termasuk kualitas lingkungan, interaksi antar warga sekolah, dan suasana akademik. Budaya sekolah merupakan budaya organisasi lembaga pendidikan.

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) berdasarkan Peraturan Presiden Republik Indonesia No. 87 tahun 2018, dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter yang meliputi 18 nilai yaitu nilai-nilai: a) Religius, b) Jujur, c) Toleransi, d) Disiplin, e) Bekerja Keras, f) Kreatif, g) Mandiri, h) Demokratis, i) Rasa ingin tahu, j) Semangat Kebangsaan, k) Cinta tanah air, l) Menghargai prestasi, m) Komunikatif, n) Cinta damai, o) Gemar membaca, p) Peduli lingkungan, q) Peduli sosial, dan r) Bertanggung jawab.

Pendekatan berbasis budaya sekolah ini dapat dilakukan melalui cara berikut: (a) Mengutamakan pembiasaan nilai-nilai karakter dalam kegiatan rutin sekolah, (b) Menunjukkan keteladanan antar warga sekolah, (c) Melibatkan semua pemangku kepentingan pendidikan di sekolah, (d) Disiplin dan patuh terhadap peraturan, norma, dan tradisi sekolah, (e) Mengembangkan keunggulan, keunikan, dan budaya saing sekolah sebagai ciri khas sekolah, (f) Memberikan fasilitas kepada peserta didik untuk dapat mengembangkan potensi melalui kegiatan literasi, (g) Khusus pada satuan pendidikan dasar dan pendidikan menengah disediakan ruang yang luas dalam rangka mengembangkan potensi melalui optimalisasi kegiatan ekstrakurikuler.

Budaya sekolah juga menentukan terbentuknya kualitas belajar, bekerja, dan berinteraksi antara kepala sekolah, guru, tenaga pendidikan, peserta didik,

dan orang tua peserta didik. Ekosistem pendidikan yang melibatkan individu, norma, peraturan, dan konsistensi pelaksananya. Disisi lain, upaya sekolah bertujuan untuk mendukung terbentuknya *branding* sekolah (membangun citra sekolah yang unik dan khusus). Pada dasarnya sekolah yang mengetahui secara pasti situasi dan kondisi yang ada di sekolah, sehingga proses pembuatan desain penanaman nilai pendidikan karakter di sekolah mutlak hanya sekolah yang mengetahui polanya seperti apa.<sup>44</sup>

### 3) Budaya keluarga

Budaya keluarga nilai pendidikan karakter yang paling utama dan yang paling pertama adalah dalam lingkup keluraga. Pengenalan pendidikan karakter terjadi di keluarga tercermin dari bagaimana nilai tersebut ditanamkan oleh orang tua kepada anak-anaknya sejak masih dalam kandungan. Keluarga merupakan lingkungan yang pertama tempat anak belajar tentang nilai, sikap dan perilaku yang akan mempengaruhi pembentukan kepribadian dan karakter anak.<sup>45</sup> Praktek baik yang terjadi di keluarga melalui proses pembiasaan adalah salah satu yang bisa dilakukan oleh anggota keluarga apalagi pada tahap anak usia meniru.

### 4) Masyarakat

Pendidikan karakter dengan pendekatan berbasis masyarakat dapat diterapkan dengan cara berikut: a) Memaksimalkan peran orangtua sebagai pendidik pertama dan utama, serta komite sekolah sebagai lembaga partisipasi masyarakat yang menjunjung tinggi prinsip gotong-royong, b) Memberdayakan potensi yang dimiliki lingkungan sekitar sebagai sumber belajar seperti tokoh masyarakat, dukungan pegiat seni dan budaya, alumni, serta dunia usaha dan industri, c) Mensinergikan PPK dengan program-program yang terdapat dalam lingkup akademisi, praktisi pendidikan, organisasi masyarakat, lembaga informasi, dan sebagainya.

Setiap lembaga pendidikan sebaiknya memang berkolaborasi atau bekerjasama dengan berbagai lembaga-lembaga, komunitas atau organisasi masyarakat, dunia usaha, dan pusat keagamaan di luar sekolah. Partisipasi

<sup>44</sup> Koesoema, *Strategi Pendidikan Karakter Revolusi Mental dalam Lembaga Pendidikan* (Yogyakarta: Kanisius, 2015), 121.

<sup>45</sup> Koesoema, *Strategi Pendidikan Karakter Revolusi Mental dalam Lembaga Pendidikan* (Yogyakarta: Kanisius, 2015), 30.

publik dalam pendidikan di sekolah sangat dibutuhkan untuk pencapaian visi, misi, dan tujuan sekolah tersebut, khususnya terkait dengan penguatan pendidikan karakter. Satuan pendidikan dapat melakukan berbagai kolaborasi dengan lembaga atau organisasi lain di luar satuan pendidikan yang dapat menjadi mitra dalam penguatan pendidikan karakter. Komunitas yang berada di luar satuan pendidikan yang dimaksud disini adalah sebagai berikut:

- (1) Komunitas orangtua/wali peserta didik biasanya berbentuk paguyuban, baik itu per kelas ataupun per sekolah.
- (2) Komunitas pusat kesenian dan budaya, seperti: sanggar kesenian, bengkel teater, studio musik, bengkel seni, padepokan silat, dan sebagainya.
- (3) Lembaga-lembaga pemerintahan, seperti: Kemenag, Kemendikbud, Kemenkes, Kemenpora, BNN, Kepolisian, KPK, dan sebagainya.
- (4) Lembaga atau komunitas yang menyiapkan sumber-sumber pembelajaran, seperti: perpustakaan daerah, museum, situs budaya, cagar budaya, paguyuban pecinta lingkungan, komunitas hewan piaraan.
- (5) Dunia bisnis dan perusahaan yang memiliki relevansi serta komitmen dengan dunia pendidikan.
- (6) Lembaga penyiaran media, seperti televisi, koran, majalah, dan radio.
- (7) Organisasi masyarakat yang terkait dengan dunia pendidikan.
- (8) Organisasi keagamaan yang terkait dengan dunia pendidikan.
- (9) Komunitas seniman dan budayawan lokal, seperti: pemusik, penari, pelukis, perupa, dan sebagainya.

Menjalankan tanggung jawab sebagai seorang peserta didik. Tanggung jawab ini berhubungan dengan kewajiban yang melekat pada diri. Misalnya patuh pada peraturan tata tertib sekolah jika sudah biasa tertib aturan maka akan menjadi kebiasaan sampai dewasa dan terbentuklah warga Negara yang patuh pada hukum, mematuhi rambu-rambu lalu lintas, disiplin dalam membayar kas, dan SPP.

Peserta didik yang aktif melibatkan diri dalam organisasi intra sekolah (OSIS), jika sudah biasa aktif dalam organisasi sekolah maka ketika dewasa akan terjun pada masyarakat di kehidupan sosial sekitar. Bagi peserta didik yang berintegritas, pasti akan tergelitik untuk selalu berperan aktif dalam kegiatan

sosial dan kemaslahatan bersama, memperbaiki keadaan di lingkungan, dan lain sebagainya. Selain itu, mereka lebih menghormati sesama tanpa membedakan ras, suku, status sosial, bahasa, fisik, latar belakang, dan sebagainya.

Pengembangan nilai integritas saat ini tidak bisa memungkiri kondisi dunia yang semakin berubah. Salah satu tantangan berat kita dalam kompetisi global itu ialah rendahnya kualitas SDM (sumber daya manusia). Rendahnya kualitas SDM itu juga menjadikan daya saing kita sebagai bangsa juga ikut rendah.

Menghadapi tantangan tersebut dalam konteks dunia pendidikan termasuk para pendidik memiliki peran strategis dalam mempertahankan sekaligus mengembangkan nilai-nilai integritas karena pendidikan memiliki fungsi enkultural (pembudayaan) dan sosialisasi nilai kepada peserta didik agar mampu membangun dirinya dan bersama-sama dengan lingkungannya membangun masyarakat dan bangsa. Untuk itu maka perlu adanya pengembangan paradigma baru pendidikan yang dapat menjaga nilai tersebut untuk tetap tumbuh dan berkembang dengan baik, dan dalam hubungannya dengan guru, maka diperlukan guru-guru yang profesional dan memiliki kompetensi yang komprehensif.

Tujuan pendidikan adalah mengembangkan kepribadian. Tugasnya adalah mengantarkan generasi masa depan mampu menghadapi masa depan sendiri serta mengembangkan potensi yang dimilikinya untuk menghadapi kenyataan hidup yang dihadapinya dan selalu berubah.

Pendidikan dasar, baik PAUD maupun SD/MI, merupakan jenjang pendidikan sebagai pondasi awal penanaman karakter karena pada masa itu sebagai “paspor” atau “tiket masuk” untuk jenjang pendidikan selanjutnya. Sehingga berhasil atau gagalnya pendidikan pada masa ini dapat berdampak signifikan terhadap pendidikan berikutnya, khususnya terkait dengan pendidikan karakter. Oleh sebab itu, pendidikan dasar harus lebih menekankan pada pembentukan kepribadian dan karakter yang baik terhadap anak, melalui integrasi pendidikan antara sekolah dan keluarga serta mencakup muatan yang holistik baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik, untuk bekal dalam menghadapi tantangan di masa depan yang pasti lebih berat dan kompleks.

## BAB IV

### PENUTUP

#### 14. Simpulan

Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang sangat dibutuhkan di Era milenial seperti sekarang ini, karena karakter anak bangsa sangat perlu untuk di perbaiki, melihat karakter anak bangsa sangat miris akibat perkembangan globalisasi yang semakin berkembang pesat, Perkembangan perubahan dunia yang begitu cepat akibat dari berbagai kemajuan membawa pengaruh bagi masyarakat. Pendidikan karakter dapat dipahami sebagai alat untuk membentuk manusia dan masyarakat yang menjunjung tinggi nilai kemanusiaan. Dalam mewujudkan sebuah pendidikan karakter yang diharapkan, tidak bisa dilakukan oleh satu pihak. Tetapi harus melibatkan banyak pihak, di antaranya pemerintah, individu, keluarga, dan lingkungan sosial. Sebagai proses penguatan karakter dengan lima nilai utama yaitu religius, nasionalis, mandiri, gotong royong dan integritas yang dipaparkan sebagai berikut:

##### a. Penguatan nilai religius

Penguatan Nilai Religius pada Lembaga Pendidikan dalam Membentuk Warga Negara yang Berwawasan Kebangsaan dengan pembiasaan atau senyum, salam, dan sapa ketika bertemu dengan guru, dibiasakan selalu berdoa sebelum memulai dan mengakhiri kegiatan, berbicara santun dan bertindak dengan sopan kepala siapa pun, serta membiasakan piket bersama sebelum pulang sekolah. Lama-kelamaan pembiasaan tersebut akan membentuk kesetabilan dalam diri peserta didik dan akhirnya akan tertanam dalam diri peserta didik.

Terdapat beberapa metode atau strategi yang dapat digunakan dalam menerapkan penanaman karakter religius, salah satunya dengan membiasakan yang baik dan meninggalkan yang buruk melalui teknik latihan, bimbingan, dan keteladanan. Pembiasaan tersebut bisa menjadi sebuah karakter bagi individu, maka karakter religius yang kuat dapat dibentuk dengan menanamkan dan menekankan nilai-nilai baik dan buruk. Nilai tersebut dibangun melalui pemahaman, penghayatan, dan pengalaman yang dibiasakan.

##### b. Penguatan nilai nasionalis

Penguatan Nilai Nasionalis pada Lembaga Pendidikan dalam Membentuk Warga Negara yang Berwawasan Kebangsaan. Menanamkan jiwa nasionalis pada anak disekolah maupun dirumah dapat dilakukan seperti: Menggunakan bahasa Indonesia ketika berbicara dengan anak, Mengajarkan lagu-lagu nasionalis, Menceritakan sejarah Indonesia, Mengajak peserta didik ke tempat wisata, Membiasakan peserta didik untuk menghafal Pancasila dan Memasang bendera

Penguatan nilai karakter nasionalis dalam diri setiap individu bertujuan untuk memajukan bangsa tercinta, menumbuhkan rasa nasionalisme tersebut seperti bangga terhadap produk-produk dalam negeri seperti batik, wayang, dan produk lain hasil anak bangsa. Menanamkan nilai Pancasila yang sejak dulu ada, menanamkan ketegakan hukum yang seadil-adilnya dan sejurus-jurnya. Zaman mungkin boleh saja berubah seiring berjalannya waktu, tetapi rasa nasionalisme harus tetap dijaga dalam setiap diri generasi muda.

### c. Penguatan nilai mandiri

Penguatan nilai mandiri merupakan perwujudan sikap dan tingkah laku yang tidak mudah menggantungkan diri pada orang lain serta mampu memaksimalkan segala upaya, tenaga, pikiran, biaya, serta waktu untuk mewujudkan cita-cita, harapan, dan tujuan hidupnya. Penguatan Nilai Mandiri pada Lembaga Pendidikan dalam Membentuk Warga Negara yang Berwawasan Kebangsaan dapat diwujudkan dengan: Melakukan tugas tanpa disuruh, mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, menjaga/merawat peralatan dan perlengkapan praktik, melaksanakan tugas piket secara teratur sesuai dengan pembagian tugas ketika praktik. mengerjakan tugas dengan teliti dan rapi. menggunakan waktu secara efektif untuk menyelesaikan tugas-tugas di kelas atau di luar kelas, selalu berusaha untuk mencari informasi tentang materi pelajaran dari berbagai sumber.

Wujud implementasi pendidikan karakter kemandirian yang lainnya adalah melalui kegiatan yang terintegrasi di dalam pembelajaran. Kegiatan pembelajaran yang pada dasarnya bermuatan aktivitas siswa di kelas hendaknya memuat nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan, dalam hal ini termasuk nilai karakter kemandirian. Pentingnya aktivitas kelas dalam pembelajaran yang harus memuat nilai-nilai karakter ini didasarkan pada alasan secara teoritis bahwa

pendidikan karakter di sekolah hendaknya tidak cukup hanya diajarkan secara teoritis, tetapi justru lebih baik dapat tertangkap oleh siswa melalui aktivitas kelas

d. Penguatan nilai gotong royong

Penguatan nilai gotong royong merupakan cerminan tindakan menghargai semangat kerja-sama dan bahu-membahu dalam menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi bersama, menjalin persahabatan, serta suka memberi pertolongan dan bantuan kepada orang-orang yang membutuhkan. Penguatan Nilai Gotong Royong pada Lembaga Pendidikan dalam Membentuk Warga Negara yang Berwawasan Kebangsaan, pada pendidikan formal misalkan melaksakan piket kelas sesuai jadwal, dan segala kegiatan yang berkaitan dengan sikap gotong royong tanpa harus diperintah orang lain. Serta mengimplementasikan pelajaran IPS bertujuan untuk membangun modal sosial pada diri peserta didik.

Proses internalisasi meliputi tiga tahap yaitu tahap transformasi, transaksi, dan trans internalisasi nilai. Berkaitan dengan proses internalisasi nilai karakter gotong royong, adapun tahapannya meliputi pertama tahap transformasi nilai, pada tahap ini proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan kebaikan nilai karakter gotong royong dan dampak negatif dari kurangnya nilai karakter tersebut. Kedua tahap transaksi nilai, yaitu suatu tahap pendidikan nilai dengan fokus nilai karakter gotong royong dalam pembelajaran IPS melalui komunikasi dua arah atau komunikasi antar guru dan peserta didik yang bersifat interaksi timbal balik yaitu melalui aktivitas pembelajaran di kelas sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah disusun. Ketiga tahap trans internalisasi, pada tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap transformasi dan transaksi. Tahap ini tidak hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tetapi juga komunikasi kepribadian berperan secara aktif.

e. Penguatan nilai integritas

Penguatan nilai integritas merupakan nilai yang melandasi perilaku untuk berupaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, serta memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral. Penguatan Nilai Integritas pada Lembaga Pendidikan dalam Membentuk Warga Negara yang Berwawasan Kebangsaan dengan menjalankan tanggung jawab sebagai seorang peserta didik. Tanggung

jawab ini berhubungan dengan kewajiban yang melekat pada diri. Misalnya patuh pada peraturan tata tertib sekolah, patuh pada hukum, mematuhi rambu-rambu lalu lintas, disiplin dalam membayar kas, dan SPP. Selain itu peserta didik perlu melibatkan diri dalam organisasi intra maupun ekstra kurikuler seperti (OSIS)

Pendidikan karakter mengarah pada pembentukan pribadi melalui tahapan aktivitas atau kegiatan yang sistematis dan terarah kepada terbentuknya kepribadian yang baik pada peserta didik. Karakter merupakan jawaban untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik di dalam masyarakat, yang mampu mengadaptasi setiap perkembangan zaman, dan dapat mempertahankan nilai etika, norma, dan budaya yang baik. Tujuan pendidikan karakter adalah untuk menciptakan individu yang berkarakter baik, berperilaku yang unik dan khas bagi setiap individu, dalam lingkup keluarga, masyarakat, dan Negara. Pembangunan sumber daya manusia yang utuh dan terealisasi akan menumbuhkan warga negara yang berkarakter baik, menjadikan Negara Indonesia maju dan bermartabat.

Taskap ini memberikan solusi yang logis atas pembuktian proposisi bahwa pendidikan karakter memberikan pengaruh terhadap perwujudan Indonesia yang lebih maju, bermartabat dan wawasan kebangsaan melalui lima unsur nilai religius, nasionalis, mandiri, gotong royong dan integritas.

## 15. Rekomendasi

Pendidikan karakter yang sudah dilaksanakan di lembaga pendidikan selama ini, direncanakan dengan baik namun dalam pelaksanaan masih memerlukan penguatan-penguatan . Oleh karena itu, rekomendasi yang penulis berikan antara lain:

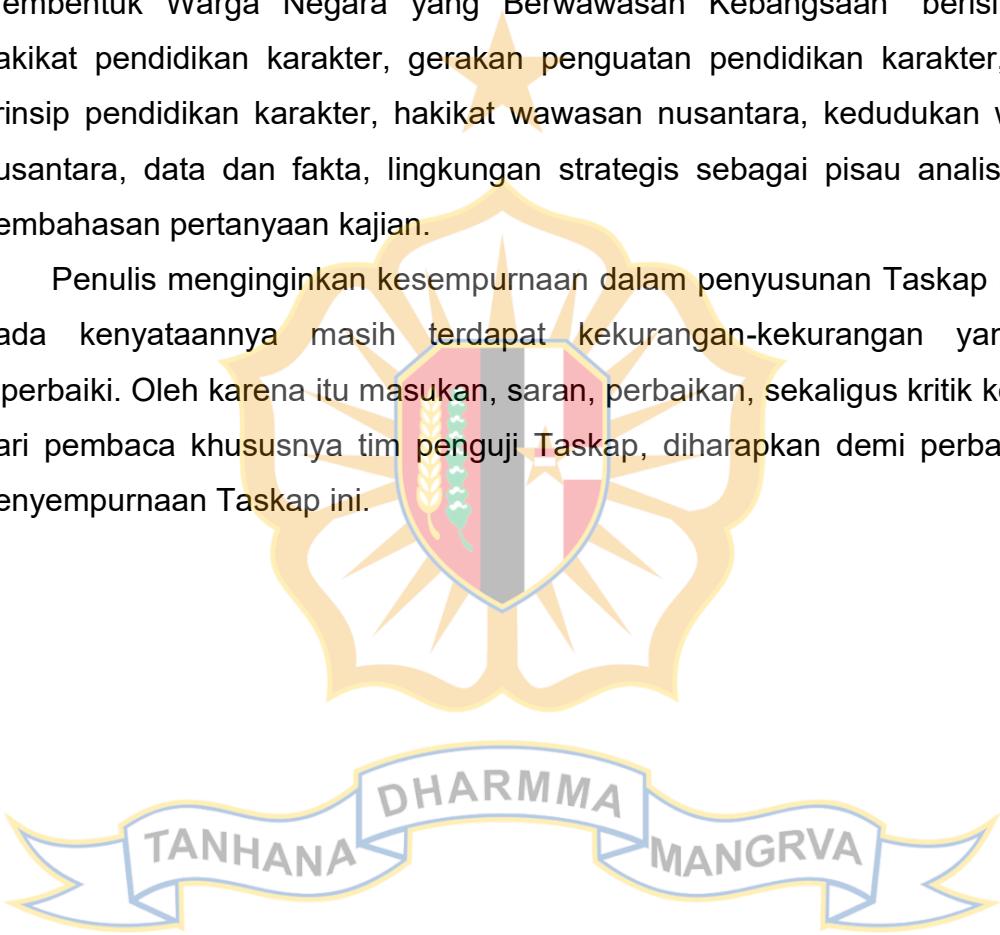
- a. Lembaga pendidikan perlu meyakinkan urgensi orang tua akan keberhasilan Tri Pusat Pendidikan.
- b. Sekolah perlu melakukan evaluasi tiap bulan untuk memantau perkembangan budaya religius di sekolah, intervensi melalui pembelajaran, pelatihan, pembiasaan terus-menerus dalam jangka panjang yang dilakukan secara konsisten dan berkesimbungan.
- c. Guru harus memberikan sanksi yang berdampak pada peningkatan karakter religius dalam diri siswa yang melakukan pelanggaran.

- d. Kemendikbud dan Kemenag perlu membuat redesain kurikulum tentang nasionalisme disesuaikan dengan tantangan zaman, kebutuhan lingkungan satuan pendidikan dan peserta didik.
- e. Pemerintah perlu melakukan penguatan terhadap Sistem Pendidikan Nasional yang berkaitan dengan implementasi dan pemberian ruang yang memadai bagi pelaksanaan kreatifitas dan inovasi dalam kehidupan karakter.
- f. Lembaga pendidikan diharapkan dapat melengkapi sarana dan prasarana guna menunjang pelaksanaan terkait pendidikan nasionalisme dan karakter bangsa sehingga dapat berjalan secara maksimal.
- g. Wali kelas wajib memahami karakteristik tiap diri peserta didik dan memperkuat rasa kemandiriannya.
- h. OSIS perlu merancang perlombaan inovatif yang mengasah kemandirian peserta didik.
- i. Lembaga pendidikan hendaknya meningkatkan kerjasama dengan guru bimbingan konseling untuk memberikan pelayanan bimbingan konseling dalam meningkatkan kemandirian belajar.
- j. Sekolah harus membuat desain kegiatan yang melibatkan seluruh komponen sekolah meliputi guru, peserta didik dan tenaga kependidikan untuk melakukan gotong royong dan menumbuhkan rasa kebersamaan
- k. Sekolah perlu mewajibkan kegiatan pramuka bagi setiap peserta didik, karena kegiatan dalam pramuka banyak mencerminkan nilai gotong royong.
- l. Pemerintah desa hendaknya meningkatkan partisipasi langsung dalam bentuk gotong royong. Membuat komunikasi yang intens, guna adanya kedekatan secara psikis.
- m. Wali kelas harus bersinergi dengan perangkat kelas untuk memberikan punishment dan reward terhadap peserta didik yang melanggar atau mentaati peraturan.
- n. Kepala sekolah, guru, dan staf harus menjadi contoh teladan yang baik dalam berintegritas serta menjunjung tinggi komitmen dalam menciptakan zona integritas di sekolah.

- o. Pemerintah perlu melakukan peninjauan kembali terhadap penghapusan mata pelajaran budi pekerti, pendidikan moral pancasila (PMP) sebagai mata pelajaran inti pada tingkat pendidikan dasar dan menengah. Perlu ditetapkan kembali mata pelajaran tersebut sebagai penguatan nilai religius, nilai nasionalis, nilai mandiri, nilai gotong royong, nilai integritas. Dan sebagai pilar utama dalam pelaksanaan pendidikan karakter di Indonesia.

Demikian penulisan Taskap dengan judul “Pendidikan Karakter dalam Membentuk Warga Negara yang Berwawasan Kebangsaan” berisi tentang hakikat pendidikan karakter, gerakan penguatan pendidikan karakter, prinsip-prinsip pendidikan karakter, hakikat wawasan nusantara, kedudukan wawasan nusantara, data dan fakta, lingkungan strategis sebagai pisau analisis dalam pembahasan pertanyaan kajian.

Penulis menginginkan kesempurnaan dalam penyusunan Taskap ini, tetapi pada kenyataannya masih terdapat kekurangan-kekurangan yang perlu diperbaiki. Oleh karena itu masukan, saran, perbaikan, sekaligus kritik konstruktif dari pembaca khususnya tim penguji Taskap, diharapkan demi perbaikan dan penyempurnaan Taskap ini.



## DAFTAR PUSTAKA

- Alawiyah, Faridah. 2018. "Kebijakan dan Pengembangan Pembangunan Karakter Melalui Pendidikan di Indonesia", Vol 3. Januari.
- Chaterine, Rahel Narda. detikNews. 2020, "Siswi Buka Bra di IG". Kemendikbud: Pendidikan Karakter di Sekolah Tak Berhasil. <https://news.detik.com/berita/d-4989515/siswi-buka-bra-di-ig-kemendikbud-pendidikan-karakter-di-sekolah-tak-berhasil>. Diakses 05 Juni 2020.
- Creswell, John. 2010. "Research Design (Qualitative, Quantitative And Mixed Methods Approaches)" diterjemah Oleh Ahmad Fawaid. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Departemen Pendidikan Nasional, Undang-Undang No 20 Tahun 2003. Jakarta: Depdiknas. 2003.
- Dimyati & Mudjiono, 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta;Rineka Cipta.
- Ermawan, Doni. Jurnal Kajian LEMHANNAS RI "Pengaruh Globalisasi Terhadap Eksistensi Kebudayaan Daerah di Indonesia". [http://www.lemhannas.go.id/images/Publikasi\\_Humas/Jurnal/Jurnal\\_Edisi\\_32\\_Desember\\_2017.pdf](http://www.lemhannas.go.id/images/Publikasi_Humas/Jurnal/Jurnal_Edisi_32_Desember_2017.pdf). Diunduh pada 04 Mei 2020.
- Gunawan, Heri. 2017. "Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi". Bandung: Alfabeta.
- Hakim, Suparlan Al dkk, 2016. "Pendidikan Kwarganegaraan dalam Konteks Indonesia". Malang: Madani.
- Hendarman, "Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah dan Sekolah Menengah Pertama". Jakarta: KEMENDIKBUD.
- Putri, Dini Palupi. 2018. "Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar di Era Digital", Ar-Riyah.
- Putri, Windi Kartika. 2018. Vol 24. No. 1 ISSN: 2527-9688. "Wawasan Kebangsaan Siswa Sekolah Menengah Atas dan Implementansinya Terhadap Ketahanan Pribadi Siswa (Siswa pada Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) Umum Bersama Berwawasan Nusantara, SMA Umum di Lingkungan Milititer dan

SMA Umum di Luar Lingkungan Militer di Kabupaten Mabgelang, Provinsi Jawa Tengah". Diakses pada 25 Mei 2020

Puspita, Delia. 2020. "Moralitas Anak Zaman Now". Kompasiana. <https://www.kompasiana.com/deliap13346/5e493ab6097f363f071ede82/moralitas-anak-zaman-now>. Diakses pada 5 Juni 2020.

Projo, Wahyu Adityo. 2019. Nadiem Sebut Program Merdeka Belajar Sangat Berkaitan dengan Guru <https://edukasi.kompas.com/read/2019/12/15/10480881/nadiem-sebut-program-merdeka-belajar-sangat-berkaitan-dengan-guru?page=all> diakses pada 08 Juni 2020.

Peraturan Presiden Republik Indonesia No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Jakarta: Depdiknas.

Prasetyanto, 2011. TASKAP, *Aktualisasi Wawasan kebangsaan dan Nasionalisme pada generasi muda Mencegah berkembangnya Terorisme dalam rangka Ketahanan Nasional*, Lemhannas RI. Jakarta

Kemdikbud, "Konsep dan Implementasi Kurikulum 2013". Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2017.

Lickona, Thomas. 2013. "Pendidikan karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik". Bandung: Nusa Media.

Marsono, 2003. "Pendidikan Kewarganegaraan". Jakarta: IN MEDIA.

Mulyasa, H.E. 2018. "Manajemen Pendidikan Karakter". Jakarta: Bumi Aksara.

Mustoip, Sofyan dkk. 2018. "Implementasi Pendidikan Karakter". Surabaya: Jakad Publishing.

Sasterapratedja, 2020 *Materi bhineka Tunggal Ika sebagai Sumber nilai Kebangsaan Indonesia*, disampaikan pada peserta PPRALX, Lembaga Ketahanan Nasional Indonesia.

Salinan Peraturan Presiden Republik Indonesia. 2017. "Penghuatan Pendidikan Karakter". Jakarta.

Sari, Religia Fatiha. 2018, Vol 3 N0. 1, 1 Mei 2018, "Penguatan Karakter Kebangsaan Peserta Didik di Sekolah Indonesia (Singapura)". Diakses pada 25 mei 2020.

Sumarsono, Sonny. 2004. "Metode Riset Sumber Daya Manusia". Yogyakarta: Graha Ilmia.

Sutarmi 2016, "Implementasian Pelaksanaan Pendidikan Karakter sebagai Landasan Wawasan Kebangsaan". Diakses pada 25 Mei 2020

UU No. 12 Tahun 2006 tentang "Kewarganegaraan Republik Indonesia".

UUD 1945, Hasil Amandemen ke-IV Tahun 2002. Surakarta: Al-Hikmah, 2002.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang SISIKNAS (Bandung: Permata, 2006)

Utomo, Eko Prasetyo. 2018, Jurnal Internalisasi nilai karakter gotong royong dalam pembelajaran IPS untuk membangun sosial peserta didik.  
<http://dx.doi.org/10.17977/um022v3i22018p095>.

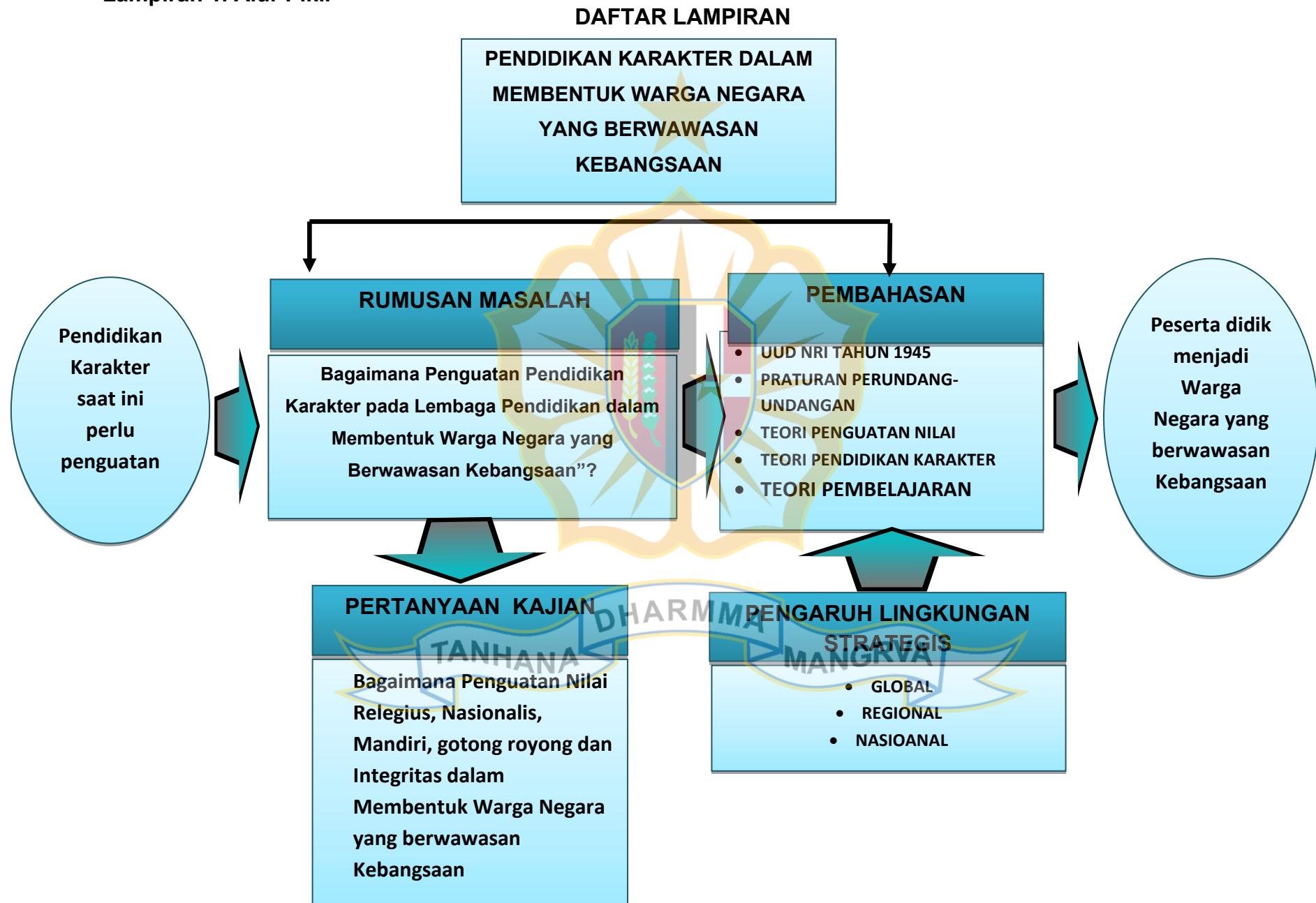
Undang-undang Republik Indonesia. 2006. "SISDIKNAS". Bandung: Permata.

Tim Pokja Geopolitik dan Wawasan Nusantara. 2020. "Bahan Ajar Bidang Studi Geopolitoik dan Wawasan Nusantara, Lembaga Ketahannan Nsional Republik Indonesia". Jakarta.

Winarno. 2007. "Kebijakan Publik Teori dan Proses". Yogyakarta: Med Press (Anggota Tilaar, H.A.R. 2007. "Mengindonesia Etnisitas dan Identitas Bangsa Indonesia". Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Wibowo, Muhammad Ari. 2017. "Penanaman Karakter Nasional Religius Melalui Kurikulum Terintegrasi Pesantren pada Peserta Didik di SMK Syubbanul Wathon Tegalrejo Magelang". Semarang: UNNES.

Lampiran 1. Alur Pikir



**PERTANYAAN KAJIAN**

Bagaimana Penguatan Nilai Religius, Nasionalis, Mandiri, gotong royong dan Integritas dalam Membentuk Warga Negara yang berwawasan Kebangsaan

**PENGARUH LINGKUNGAN STRATEGIS**

- GLOBAL
- REGIONAL
- NASIONAL

Lampiran 2

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Dr. Hj. Mukniah, M.Pd.I  
NIP : 196405111999032001  
Pekerjaan : Dosen PNS  
Pangkat/Gol : Pembina Tk.I/IV.b  
Email : mukniah@gmail.com  
HP : 081359049666  
Alamat Kantor : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember,  
Jl. Mataram No.1 Mangli Jember 68136  
Alamat Rumah : Jl. Gajah Mada XXXI/222 Kaliwates Jember  
Pendidikan S1 : Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Jember Prodi PAI  
S2 : STAIN Jember Prodi Pendidikan Islam  
S3 : UIN Maliki Malang , Prodi Manajemen Pendidikan Islam

Riwayat Pekerjaan :

: Th. 1985-2002 Guru MTs "ASHRI" Jember  
: Th. 1985-1991 Guru TK "Al-Furqon" Jember  
Th. 1986-1991 Guru MIMA KH. Shiddiq Jember.  
Th. 1990- 2000 Dosen tetap Yayasan IKIP PGRI  
Jember

Th. 2008-2011 Dosen LB di Akademi Farmasi

Antirogo Jember

Th. 1999-2013 Dosen STAIN Jember DPK di

Universitas Jember

Th. 2013-2016 Koordinator Prodi PGMI S1 STAIN

Jember

Th. 2016-2019 Ketua Program Studi PGMI

Pascasarjana IAIN Jember

Th. 2019-2023 Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu

Keguruan IAIN Jember.

#### Daftar Publikasi:

1. Pembelajaran Integratif Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah Berbasis Pesantren (Studi Kasus di Madrasah Tsanawiyah Syarifuddin Wonorejo Lumajang), Penelitian Tahun 2013, Penelitian Individu, Biaya DIPA Th. 2013.
2. Pendidikan Lifeskill di Pesantren untuk Meningkatkan Kemandirian Santri (Studi Kasus di Ponpes Nurul Qarnain Sukowono) Jember, Penelitian Tahun 2014, Penelitian Individu, Biaya DIPA Th. 2014.
3. Pendidikan Anak Lereng Gunung Argopuro (Studi Kasus Pandangan Buruh Tani pada Pendidikan Anak di Desa Wonosari Kecamatan Grujungan Kabupaten Bondowoso, Penelitian Tahun 2017, Penelitian Kelompok, Biaya BOPTN Th. 2017).
4. *Strategi Bersaing Madrasah Ibtidaiyah (Studi Multisitus di MIMA KH. Shiddiq dan MIN Sumbersari Jember)*, Penelitian Tahun 2018, Penelitian Kelompok, Biaya BOPTN Th. 2018.
5. Buku “Pendidikan Agama Islam di perguruan Tinggi Umum”, tahun 2011, AR.-RUZZMEDIA Perwakilan Malang.
6. Buku “Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam” Tahun 2013, STAIN Jember Press.

7. Buku “ Membangun Life Skill di Pesantren ”, tahun 2015, IAIN Jember Press
8. Buku *Perencanaan Pembelajaran Sesuai Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Kurikulum (K-13)*, tahun 2016, Pustaka Pelajar Bekerja sama dengan IAIN Jember Press.
9. Jurnal Pendidikan dasar IslamAI-ITTIHAD “ Parenting Skills sebagai Upaya meningkatkan akhlak mulia bagi anak pada masa Pendidikan dasar”, tahun 2014, Prodi Pendidikan guru Madrasah Ibtidaiyah jurusan tarbiyah STAIN Jember.
10. Jurnal Ilmu-Ilmu Pendidikan Al-Fitrah “ Perilaku kepemimpinan Kepala Madrasah dalam upaya meningkatkan Kinerja guru di madrasah ” tahun 2015, Prodi Pendidikan guru Agama Islam (PAI) Fakultas tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember.
11. Jurnal Penelitian Keislaman, Manajemen Pendidikan Life Skill untuk Meningkatkan Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Nurul Qarnain Jember, Volume 11, No.2. Juli 2015, ISSN 1829-6491, Pusat Penelitian dan Penerbitan LP2M Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Mataram.
12. Jurnal Edu Islamika, “ *Pendidikan Informal dan Pendidikan Non Formal dalam Penanggulangan Kenakalan Remaja, Kelurahan Kebonsari, Kecamatan Sumbersari, Kabupaten Jember*”, tahun 2017, Pusat kajian Pendidikan dan Keislaman Program Pascasarjana IAIN Jember, Volume 09, No.2 , Septemebr 2017.
13. Indonesian Journal Of Islamic Teaching, (IJIT), *Implementasi Pembelajaran tematik pada Kurikulum 2013 di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sumbersari Jember*, tahun 2018, ISSN 2615-7551, Volume 1, No.1, Juni 2018, Pascasarjana IAIN Jember.
14. International Journal of Scientific & Technology Research, *Integrative Thematic Learning Model To Shape The Student’s Character*, tahun 2020, ISSN 2277-8616, Volume 9, no 04, April 2020.